

**PENERAPAN METODE *AL-MAU'IZAH AL-HASANAH*
DALAM PEMBELAJARAN KITAB *ALĀLĀ* UNTUK
MENANAMKAN ADAB Mencari Ilmu pada Santri
MADRASAH DINIYAHAL-MUJAHIDIN
KLAGEN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

HELDA MUDAIYANA

NIM. 201200306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Mudaiyana, Helda. 2024. *Penerapan Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah dalam Pembelajaran Kitab Alālā untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah*, Pembelajaran Kitab *Alālā*, Adab Mencari ilmu.

Penggunaan metode yang kurang tepat sering kali menjadi penghambat mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu tujuan pembelajaran yakni mampu menanamkan adab sejak dini pada siswa, utamanya adab dalam mencari ilmu. Untuk mencapai tujuan tersebut ustaz diharapkan mampu menanamkan adab mencari ilmu dengan menerapkan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā*.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan; (3) mengetahui implikasi penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian studi kasus. Adapun sumber data primernya yakni ustaz dan santri kelas 2-A, sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi dan meningkatkan ketekunan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin dilaksanakan dengan penyampaian yang baik, gaya bahasa yang mudah dipahami, pengucapan yang lembut, menyisipkan nasihat, bimbingan, dan juga arahan, tidak berbicara kasar, menyudutkan bahkan melecehkan, serta penyampaian secara bertahap; (2) faktor pendukung metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin yakni pengalaman mengajar dan penguasaan metode pembelajaran oleh ustaz, serta semangat belajar santri, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran terbatas dan suasana kelas yang tidak mendukung; (3) implikasi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin dapat dilihat dari perubahan adab yang muncul dari santri meliputi, sikap menghormati dan beradab kepada guru, berbagi dan mengamalkan ilmu, bersiap di majlis ilmu, menghormati majlis, dan haus ilmu.

ABSTRACT

Mudaiyana, Helda. 2024. *Application of the Al-Mau'izah Al-Ḥasanah Method in Learning the Book of Alālā to Instill the Manners of Seeking Knowledge in Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan Students.* Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Advisor: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Keywords: *Al-Mau'izah Al-Ḥasanah* Method, Learning the Book of *Alālā*, Adab Seeking Knowledge.

The use of inappropriate methods is often an obstacle to achieving learning goals, so it is necessary to choose the right learning method. One of the learning objectives is to be able to instill manners from an early age in students, especially manners in seeking knowledge. To achieve this goal, the ustaz is expected to be able to instill the manners of seeking knowledge by applying *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of *the book of Alālā*.

This research aims to: (1) find out the application of *the al-mau'izah al-ḥasanah method* in the learning activities of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in the students of Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan; (2) to know the supporting and inhibiting factors for the application of *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in the students of Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan; (3) to know the implications of the application of *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in the students of Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

This research is carried out with a qualitative approach, and a type of case study research. The primary data sources are ustaz and students of class 2-A, while the secondary data source is documentation. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The data validity test is carried out by triangulation and increasing diligence.

The results of this study show that: (1) the application of *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in Madrasah Diniyah Al-Mujahidin students is carried out with good delivery, easy-to-understand language style, gentle pronunciation, inserting advice, guidance, and direction, not speaking rudely, cornering and even harassing, and gradual delivery; (2) the supporting factors of *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in the students of Madrasah Diniyah Al-Mujahidin, namely the experience of teaching and mastering the learning method by the ustaz, as well as the spirit of learning of the students, meanwhile, the inhibiting factors are limited learning time and an unsupportive classroom atmosphere; (3) The implications of *the al-mau'izah al-ḥasanah* method in the study of the Book of *Alālā* to instill the manners of seeking knowledge in the students of Madrasah Diniyah Al-Mujahidin can be seen from the changes in manners that arise from the students including, the attitude of respect and civility to teachers, sharing and practicing knowledge, preparing for the knowledge council, respecting the ceremony, and thirst for knowledge.

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Helda Mudaiyana
NIM : 201200306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Pembelajaran Kitab *Alalā* untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 3 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisut Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Helda Mudaiyana
NIM : 201200306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Pembelajaran Kitab *Alala* untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 31 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Ponorogo, 13 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:
Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji 1 : Nur Kolis, Ph. D.
Penguji 2 : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helda Mudaiyana
NIM : 201200306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Pembelajaran Kitab *Alalā* untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024

Penulis,



Helda Mudaiyana

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helda Mudaiyana
NIM : 201200306
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Pembelajaran Kitab *Alalā* untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang saya tulis adalah benar-benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Helda Mudaiyana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bersosial adab memiliki peran penting dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh sesama individu. Sebagai umat muslim adab juga sangat diperlukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, hal tersebut karena adab memiliki keterlibatan dalam setiap tingkah laku seorang muslim sendiri. Dengan mempelajari adab, seorang muslim secara tidak langsung juga mempelajari akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal pergaulan sampai dalam dunia kerja. Dalam hal pergaulan, seseorang seharusnya memiliki adab dalam berinteraksi dengan orang tua, keluarga, tetangga, sahabat dan antar individu lainnya. Kemudian dalam dunia kerja, terdapat berbagai adab yang perlu untuk dimiliki contohnya seperti adab ketika jual beli, masuk kedalam tempat atau ruangan, dan lainnya. Selain itu, seorang muslim juga harus menggunakan adab dalam kegiatan ibadah, seperti adab-adab shalat, adab-adab puasa, dan adab-adab ibadah lainnya.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak bermunculan kasus-kasus yang berkaitan dengan adab utamanya pada generasi muda. Salah satunya yakni kasus yang dimuat oleh Detik Sulsel dalam kutipan Detik Bali yang terjadi di SMA Negeri 1 Buntok, Kalimantan Tengah yang mana terdapat salah satu siswa SMA yang melepas baju kemudian menantang gurunya untuk berkelahi. Peristiwa tersebut dilatar belakangi

¹ Suhendri and Ahmad Syukri Sinukaban, *Pelajaran Adab Islam 1* (Sumatera Utara: Assunnah Press, 2022), 3.

karena siswa tersebut mendapatkan teguran dari guru sebab seragam yang digunakan tidak dimasukkan atau berpakaian tidak rapi. Karena merasa tersinggung dan tidak terima, siswa tersebut kemudian tak segan menantang gurunya untuk berkelahi. Usut punya usut ternyata siswa tersebut sering kali melawan gurunya. Berdasarkan kasus tersebut, jelas nampak bahwa kian banyak peristiwa yang menunjukkan kemerosotan adab pada generasi muda bangsa, salah satunya pada kasus siswa tersebut.²

Adanya berbagai persoalan tentang adab tentu saja tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele. Berdasarkan hal tersebut, perlunya penanaman adab sejak dini. Dalam praktiknya pendidikan adab dimulai dari lingkup terkecil yakni dari lingkungan keluarga, kemudian pendidikan formal maupun non formal yang juga dapat membantu menanamkan adab pada para generasi muda. Dengan kondisi umat Islam sekarang ini, terdapat pertanyaan yang menyatakan “mengapa umat Islam zaman sekarang tidak segemilang seperti pada masa keemasan Islam dahulu?”, kemudian salah satu tokoh penting dalam Islam yakni Muhammad al-Ghazali menuliskan sebuah buku yang isinya memberikan respon terkait dengan persoalan tersebut. Inti dari buku yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali yakni karena kurangnya adab umat muslim sekarang terhadap Al-Qur’an yang mana menjadi salah satu permasalahan pokok di zaman sekarang.³ Dengan adanya salah satu contoh kasus tersebut, tentu menjadi sebuah permasalahan yang serius, sebab sekolah yang menjadi tempat dimana seorang siswa

² DetikBali, “Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru Berkelahi, Ini Penyebabnya,” detiktravel, 2023, <https://travel.detik.com/travel-news/d-7108876/libur-akhir-tahun-di-bali-staycation-sip-di-anumana-hotel>.

³ 'Aabidah Ummu 'Aziizah et al., *Kuliah Adab* (Yogyakarta: UAD Press, 2020), 2.

mendapatkan pendidikan adab, juga menjadi tempat terjadinya peristiwa dekadensi adab oleh para siswa terhadap gurunya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, madrasah diniyah merupakan salah satu solusi dari adanya kemerosotan adab yang terjadi pada generasi muda. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berdiri sejak zaman pra kemerdekaan. Madrasah diniyah dijadikan sebagai pendidikan tambahan oleh masyarakat karena waktu Pendidikan Agama Islam di sekolah masih terbatas, sehingga memerlukan madrasah diniyah sebagai penyempurna pendidikan yang telah diperoleh di bangku sekolah formal. Dulu, madrasah diniyah digunakan sebagai tempat anak-anak mengaji, seiring berjalannya waktu madrasah diniyah banyak mengalami perkembangan mulai dari mata pelajarannya hingga metode yang digunakan. Kini madrasah diniyah sudah banyak berdiri, mulai di daerah perkotaan hingga daerah pedesaan. Bahkan hampir di setiap desa kini sudah banyak berdiri madrasah diniyah.⁴

Dalam pelaksanaannya, madrasah diniyah di berbagai daerah memiliki karakteristik maupun kekhasannya masing-masing, sehingga kebanyakan madrasah diniyah memilih untuk menyesuaikan antara kurikulum dengan kemampuan lembaga dalam pelaksanaannya. Kemudian dalam hal pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah, sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang mana beliau menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan seorang

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 146.

santri tidak hanya diukur dari segi kognitifnya saja, namun lebih dari itu yakni diukur dari bagaimana ketawadukan seorang santri kepada kiai (gurunya), dan hal tersebut menjadi salah satu etika sosial sekaligus nantinya menjadi ciri utama seorang murid (santri) yang dianggap berhasil meresapi berbagai nilai pendidikan yang ada di pesantren.⁵ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adab juga merupakan salah satu hasil yang penting dalam pendidikan madrasah diniyah. Begitu pula yang diterapkan dalam Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

Dalam kegiatan pembelajarannya, Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan menggunakan beberapa kitab yang mempelajari tentang adab dan akhlak. Salah satunya yakni Kitab *Alālā* yang merupakan salah satu kitab yang digunakan pada santri baru di Pondok Pesantren dalam mempelajari tentang akhlak maupun adab. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan bapak Supardi yang merupakan pengajar Kitab *Alālā*, beliau menjelaskan bahwa penggunaan kitab *Alālā* bukan tanpa sebab yakni karena di dalam Kitab *Alālā* memuat berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak sebagai seorang santri dalam mencari ilmu contohnya saja dalam nadzam 1 dan 2 kitab *Alālā* yang membahas tentang syarat mencari ilmu.

Dalam hal ini, pembelajaran kitab *Alālā* memerlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materinya. Penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan materi merupakan salah satu upaya yang dapat

⁵ A. Helmy Faishal Zaini, *Pesantren Akar Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Andriansyah and Hijrah Ahmad (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2022), 62.

dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Umumnya metode yang kerap kali digunakan dalam pembelajaran kitab *Alālā* adalah metode ceramah. Berbeda dengan tempat lain, dalam pelaksanaannya Madrasah Diniyah Al- Mujahidin Klagen lebih memilih untuk menggunakan *metode al-mau'izah al-ḥasanah*. Dalam kegiatan dakwah, metode *al-mau'izah al-ḥasanah* kerap digunakan dalam menyampaikan ceramah oleh dai kepada khalayak yang bertujuan untuk memberikan nasihat-nasihat. Salah satu alasan mengapa *al-mau'izah al-ḥasanah* dijadikan sebagai metode pembelajaran kitab *Alālā* yakni sebab metode ini kerap digunakan untuk mengatasi permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan akhlak atau moral utamanya dalam kegiatan dakwah.

Dari sinilah peneliti menyadari bahwa *al-mau'izah al-ḥasanah* yang biasanya identik dengan kegiatan dakwah dapat pula digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran, yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal contohnya saja di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan. Kemudian, alasan peneliti mengambil penelitian di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, karena peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi terkait dengan penerapan metode serta faktor yang menghambat penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pelajaran *Alālā* utamanya dalam menanamkan adab mencari ilmu di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan. Selain itu bagaimana implikasi dari penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu bagi santri. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk

mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Al-mau’izah Al-ḥasanah* dalam Pembelajaran Kitab *Alālā* untuk Menanamkan Adab Mencari Ilmu pada Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dengan keterbatasan waktu serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti, kegiatan penelitian ini difokuskan pada beberapa hal:

1. Kegiatan penelitian difokuskan pada penggunaan metode *al-mau’izah al-ḥasanah*
2. Penerapan metode *al-mau’izah al-ḥasanah* yang diteliti hanya pada pembelajaran Kitab *Alālā*.
3. Kegiatan penelitian dilakukan pada santri kelas 2-A di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *al-mau’izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-mau’izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan?

3. Bagaimana implikasi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan informasi terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada Madrasah Diniyah (Studi Kasus Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah Diniyah

Sebagai bahan evaluasi kedepannya terkait dengan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, selain itu juga menjadi inspirasi penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* pada kitab lain yang kiranya sesuai di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik dimasa mendatang.

b. Bagi Santri

Untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai adab utamanya dalam menuntut bagi para ilmu santri dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-hasanah* pada Kitab *Alālā* maupun dalam mata pelajaran lain menggunakan metode yang sama.

c. Bagi Guru/Ustadz

Sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya dalam menguasai kompetensi mengajar utamanya dalam hal metode *al-mau'izah al-hasanah* pada pembelajaran Kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu terhadap santri maupun pada pelajaran yang lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil kegiatan penelitian ini, dapat memberi kontribusi dalam lingkup pendidikan Agama Islam khususnya pada lembaga

Madrasah Diniyah yang berada di tengah-tengah masyarakat serta jauh dari lingkungan pondok pesantren, selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, utamanya penelitian yang memiliki tema sama dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk memberikan gambaran umum penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami isi yang ada di dalamnya. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, menguraikan beberapa langkah awal untuk mengetahui gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini memberikan pemaparan terkait dengan metode *al-mau'izah al-hasanah*, adab mencari ilmu serta teori Kitab *Alālā*. Kemudian dalam bab ini juga dijelaskan terkait dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian dalam bentuk naratif dan tabel. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kerangka berpikir penelitian.

BAB III : Bab ini memaparkan terkait dengan metode penelitian, mulai dari alasan hingga bagaimana proses penelitian dilaksanakan. Dalam bab ini berisi tentang: Pendekatan

penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang mana kegiatan penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan pada bulan Februari hingga maret 2024. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian. Berisikan uraian terkait dengan profil madrasah, visi dan misi, data santri dan ustaz, sarana dan prasarana. Kemudian dalam bab ini berisi hasil serta pembahasan dari penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*, faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana implikasi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam menanamkan adab mencari ilmu pada santri.

BAB V : Merupakan penutup. Pada bab ini berisi penyajian intisari dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, yang mana disampaikan kesimpulan dan saran. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah memahami hasil dari kegiatan penelitian dan implikasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Al-mau'izah Al-hasanah*

a. Pengertian Metode *Al-mau'izah Al-hasanah*

Kata “metode” umumnya disebut dengan kata “cara” yang mana kata metode mulanya berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Jika dihubungkan dengan sistem ilmiah, metode berkaitan dengan masalah cara kerja sehingga dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Hasibuah dan Moedjiono metode merupakan bagian dari seperangkat alat dan cara dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar. Kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai berikut:¹

- 1) Cara teratur yang digunakan guna melaksanakan sebuah pekerjaan sehingga tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki;
- 2) Prinsip dan praktik pengajaran bahasa;
- 3) Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa.

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *tariqah* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan guna melakukan sebuah pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, metode

¹ Puji Yuniarti et al., *Metode Penelitian Sosial* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 1–2.

harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap, mental, serta kepribadian peserta didik sehingga mudah, efektif, serta dapat memahami pelajaran dengan baik. Pemilihan metode merupakan salah satu upaya langsung seorang guru dalam menampilkan dan menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kondisi yang ada sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka metode memiliki kedudukan penting dalam menciptakan keberhasilan kegiatan pembelajaran.² Dalam kegiatan pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sebab dalam penyampaian harus terjadi interaksi yang edukatif, maka metode juga digunakan oleh guru untuk menjalin interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran dilakukan.³

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan sebuah cara atau jalan yang digunakan seseorang untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya. Dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran, metode dapat dijadikan sebagai jalan yang dipilih agar menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif serta penyampaian materi pelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

² Muwahidah Nur Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 1–2.

³ Hasanah and Bermi, 4.

Kemudian, secara bahasa *al-mau'izah al-ḥasanah* berasal dari dua kata yakni *al-mau'izah* dan *al-ḥasanah*. Kata *al-mau'izah* berasal dari kata *wa'aza-ya'izu-wa'azan 'izatan* yang artinya nasihat, pendidikan, bimbingan dan peringatan. Kemudian *al-ḥasanah* merupakan kebalikan dari *sayyiah* yang berarti kebaikan lawannya kejelekan. Sementara itu, Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa *al-mau'izah al-ḥasanah* berarti ucapan-ucapan yang berisi tentang nasihat-nasihat yang baik dimana dia dapat bermanfaat bagi orang lain yang mendengarkannya.⁴ Secara Istilah, pengertian *al-mau'izah al-ḥasanah* berdasarkan beberapa tokoh diantaranya yakni:⁵

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dalam Rosidi, *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan mengharap manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.
- 2) Menurut Abu Hamid al-bilali, *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan suatu metode dalam kegiatan dakwah guna mengajak dalam jalan Allah dengan memberikan nasehat atau bimbingan kepada mereka dengan lemah lembut untuk berbuat baik.

⁴ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 363.

⁵ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 75–76.

3) *Al-mau'izah al-ḥasanah* diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan positif yang nantinya dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehingga nantinya mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dapat disimpulkan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang mana pelaksanaannya, penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang mengandung bimbingan, peringatan, ataupun pesan-pesan yang bersifat positif sehingga dapat menyenangkan hati para peserta didik serta peserta didik mampu menangkap apa yang disampaikan dengan baik.

b. Langkah-langkah Dalam Metode *Al-mau'izah Al-ḥasanah*

Menurut ahli tafsir seperti Al-Marogi, Wakbah Al-Zuhaili penulis Tafsir Munir, Muhammad Nawawi Al Jawi Al-Bantani yang merupakan penulis Tafsir *li Ma'alim al-Tanzil*, mengartikan bahwa *al-mau'izah al-ḥasanah* yaitu:⁶

1) Pelajaran dan pengajaran yang baik, berpaling dari perbuatan-perbuatan yang buruk melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, dan peringatan.

⁶ Rosidi, 76–77.

Contohnya teladan, pengarahan, serta pencegahan dengan cara yang halus.

- 2) Pelajaran keterangan, penyampaian, peringatan, pengarahan menggunakan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh bahkan terpatri dalam sanubari.
- 3) Simbol alamat, tanda janji, penuntun, petunjuk, dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut serta penuh kasih sayang.
- 4) Kelembutan hati yang menyentuh jiwa serta meningkatkan amal.
- 5) Nasehat, bimbingan, serta arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan cara yang baik serta penuh tanggung jawab, akrab, komunikasi yang mudah dipahami dan terkesan di hati para *mad'u*.
- 6) Sebuah ungkapan penuh kasih sayang yang terkesan didalam hati, penuh kelembutan sehingga tertanam didalam jiwa, tidak melalui pembicaraan yang kasar, melecehkan, menyudutkan, menyalahkan, melembutkan hati yang kasar.
- 7) Tutur kata yang lembut, perlahan-lahan bertahap, dan dengan sikap kasih sayang. Dalam konteks dakwah mampu membuat seseorang merasa dihargai serta mendapatkan respon positif dari *mad'u*.

Selain berdasar pada pemaparan tersebut, dalam literatur lain juga disebutkan bahwa dalam menerapkan metode *al-mau'izah al-*

hasanah terdapat langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik, diantaranya yakni:⁷

- 1) Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan serta kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- 3) Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, materi, serta kondisi peserta didik yang ada
- 4) Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Pembelajaran dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *Learning* yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Berdasarkan Ahmad Susanto dalam M. Andi Setiawan, kata belajar merupakan sebuah perpaduan dari dua kegiatan yakni belajar dan mengajar. Secara metodologis, aktivitas belajar merupakan aktivitas yang cenderung dominan

⁷ “Efektivitas Penerapan Metode Al-Maui’zhah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah” (n.d.), 24.

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1989).

dilakukan oleh siswa atau peserta didik. Sedangkan aktivitas mengajar secara instruksional merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru atau pengajar. Selain itu, menurut Suyono dan Hariyanto dalam M. Andi Setiawan, pembelajaran diartikan sebagai sebuah kegiatan yang mana seorang guru membimbing peserta didiknya untuk menuju proses pendewasaan. Secara Psikologis, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sebuah perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya.⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dengan demikian pembelajaran dapat disebut dengan sebuah proses atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menghasilkan sebuah perubahan demi mencapai tujuan tertentu.

b. Indikator Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari kegiatan pembelajaran yakni berupa perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi tertentu. Dikutip dalam M. Andi Setiawan, tujuan pembelajaran diarahkan pada taksonomi Bloom dan Krathwohl, yang mana membagi tujuan pembelajaran menjadi 3 kawasan, yakni:¹⁰

⁹ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20–21.

¹⁰ Setiawan, 23–24.

1) Kawasan kognitif

Kawasan kognitif merupakan kawasan yang erat kaitannya dengan segi proses mental yang dimulai dari tingkat pengetahuan sampai dengan evaluasi. Kawasan ini terdiri dari enam tingkatan yakni: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisa, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

2) Kawasan afektif

Kawasan afektif merupakan kawasan yang erat kaitannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, serta penyesuaian perasaan sosial. Kawasan afektif dibagi menjadi lima yakni: (a) kemauan menerima, (b) kemauan menanggapi, (c) berkeyakinan, (d) penerapan hasil, dan (e) ketekunan dan ketelitian.

3) Kawasan psikomotor

Kawasan psikomotor merupakan kawasan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat motorik. Kawasan psikomotor dibagi menjadi beberapa bagian yakni: (a) persepsi, (b) kesiapan melakukan tugas, (c) mekanisme, (d) respon terbimbing, (e) kemahiran, (f) adaptasi, dan (g) organisasi.

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan perlu menggunakan beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut:¹¹

¹¹ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 10–11.

- 1) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada siswa
- 2) Kegiatan pembelajaran berdampak pada pengembangan kreativitas siswa
- 3) Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- 4) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bermuatan nilai, etika, estetika, logika serta kinestetika, dan
- 5) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, efisien, kontekstual, dan bermakna.

3. Kitab *Alālā*

a. Pengertian Kitab *Alālā*

Kitab *Alālā* merupakan salah satu kitab nazam yang merupakan karangan dari Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji yang merupakan seorang ulama yang berasal dari Zarnuj. Nazam-nazam didalamnya memuat hal-hal terkait dengan adab pergaulan seseorang dalam mencari ilmu. Namun, pergaulan yang dimaksudkan tidak hanya meliputi ketika mencari ilmu saja, namun juga dalam hal apapun tentang teman yang nantinya dapat mempengaruhi kita.¹² Selain itu, kitab ini memuat berbagai

¹² Bunga Rampai KKN-MP Kel2, *AADC [Ada Apa Dengan Ceramah]*, ed. Zahrotul Munawaroh (Jakarta Selatan: CV Graf Literasi, 2021), 116–17.

motivasi-motivasi yang diberikan kepada para seseorang yang mencari ilmu agar bersungguh-sungguh, tangguh ketika menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam mencari ilmu.¹³

Kitab *Alālā* ini dapat disebut sebagai kitab yang memiliki pembahasan yang menarik pada bagian awal kitabnya, yang mana memuat tentang modal seseorang dalam mendapatkan ilmu. *Alālā* adalah salah satu kitab yang didalamnya memuat tentang kumpulan syair dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengajarannya *Alālā* berbentuk syair sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat memudahkan santri untuk menghafal.¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kitab *Alālā* merupakan salah satu kitab akhlak yang terdiri dari kumpulan Kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab ini hanya terdiri dari 7 halaman mana mana isinya ditulis kedalam syair dan masing-masing syair terdapat arti singkat yang ditulis dalam bahasa Jawa.

b. Profil Singkat Az-Zarnuji

Az-Zarnuji merupakan tokoh pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang mana Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan asal dari syair-syair yang termuat dalam Kitab *Alālā*. Nama lengkap dari Az-Zarnuji adalah Burhan al-Din Ibrahim Az-Zarnuji al-Hanafi. Selain itu, juga terdapat nama yang disematkan kepadanya yakni

¹³ Sumanto Al Qurtuby, *Mengejar Mimpi Dari Menggembala Kambing Hingga Mengajar Di Luar Negeri* (Semarang: CV Lawwana, 2021), V.

¹⁴ Bunga Cantika Intan S., "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair *Alālā* Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Az-Zarnuji" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 10.

Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Namun, hingga kini belum diketahui dengan pasti terkait dengan waktu serta tempat kelahiran Az-Zarnuji. Nama “Az-Zarnuji” sendiri dihubungkan pada suatu tempat bernama Zurnuj, merupakan sebuah tempat yang berada di Turki. Kemudian, kata “al-Hanafi” diyakini dihubungkan pada nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.

Kisah kehidupan Az-Zarnuji tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, diyakini beliau hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, akan tetapi kapan pastinya masih menjadi sebuah perdebatan hingga kini. Al-Quraisyi menyebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup pada abad ke-13 Masehi. Sementara itu, beberapa orientalis yakni G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner, dan J.P. Berkey meyakini bahwa Az-Zarnuji hidup di penghujung abad 12 hingga abad 13 Masehi.

Berdasarkan beberapa penelitian, Az-Zarnuji pernah menempuh pendidikan di kota Bukhara dan Samarkand, yang merupakan sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain sebagainya. Selain itu, semasa hidupnya Az-Zarnuji juga banyak menimba ilmu dari beberapa tokoh seperti:

- 1) Syekh Burhan al-Din, yang merupakan pengarang buku *al-Hidayah*
- 2) Khawahir Zadah, yang merupakan seorang kufi di Bukhara
- 3) Hamad bin Ibrahim, yakni seorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib

- 4) Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani
- 5) Al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani, yang merupakan tokoh fikih dan sastra, dan
- 6) Syekh Zahir al-Din bin ‘Ali Marghinani, yang merupakan seorang mufti.

Karya Az-Zarnuji yang paling terkemuka yakni *Ta‘limul Muta‘allim Tarīqatta‘allum*, yang merupakan sebuah kitab yang dapat dinikmati serta dijadikan rujukan sampai saat ini. Kitab *Ta‘limul Muta‘allim Tarīqatta‘allum* merupakan karya kitab satu-satunya yang dihasilkan oleh Az-Zarnuji, meskipun beliau merupakan seorang penulis dari banyak kitab.¹⁵

c. Keunikan Kitab *Alālā*

Dalam penyusunan kumpulan syair *Alālā* terdapat pola khusus dalam penyusunannya yakni dengan mendahulukan syair-syair yang bertemakan tentang hal-hal pokok yang harus dipenuhi dalam proses mencari ilmu. Namun, dalam penyampaiannya Kitab *Alālā* dibuat tanpa sekat antar bait-baitnya sehingga didalamnya tidak ada pengklasifikasian tema.¹⁶ Kitab *Alālā* merupakan kitab yang dianggap memiliki beberapa keunikan diantaranya yakni:

- 1) Kitab *Alālā* merupakan kitab akhlak yang bisa dibilang sangat tipis, sebab hanya terdiri dari tujuh halaman.

¹⁵ Bahrudin Achmad, *Kitab Ta‘limul Muta‘allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren* (Bekasi: al-Muqsith Pustaka, 2022), 1–3.

¹⁶ S., “Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta‘limul Muta‘alim Karya Syekh Az-Zarnuji,” 25–26.

- 2) Kitab *Alālā* ditulis kedalam bentuk syair sehingga mempermudah pembacanya untuk menghafal.
- 3) Dalam kitab *Alālā* tidak hanya memuat syairnya saja, namun juga disertai dengan arti singkat yang ditulis menggunakan bahasa Jawa disetiap syairnya.
- 4) Syair yang disajikan dalam kitab *Alālā* bukan merupakan karangan dari penyusun kitab itu sendiri, namun merupakan karangan-karangan yang berasal dari para ulama terkemuka yang telah diakui keilmuannya.
- 5) Syair-syair yang terdapat dalam kitab *Alālā* merupakan syair-syair yang sudah tenar dikalangan ulama, sehingga tidak heran apabila syair-syair yang ada di kitab *Alālā* juga disebutkan dalam kitab lain.¹⁷

d. Materi Kitab *Alālā*

Kitab *Alālā* merupakan kitab yang hanya terdiri dari 7 halaman yang berisi 37 bait syair-syair tentang adab. Nama *Alālā* sendiri diambil dari potongan awal bait syair yang ada di dalam kitab ini. Untuk mempermudah pembaca dalam belajar, menurut Fia Dwi Nuraeni dalam tugas akhirnya materi-materi Kitab *Alālā* diklasifikasikan menjadi 13 bab, diantaranya yakni:¹⁸

¹⁷ M. Syaripudin and Tamlikho, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Nadzom *Alālā*," *El Arafah* 1, no. 1 (2022): 39–40.

¹⁸ Fia Dwi Nuraeni, "Implementasi Pembelajaran Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Kitab Alala Di Tpq Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

- 1) Syarat Mencari Ilmu, yang terdiri dari dua syair
- 2) Adab Mencari Teman, yang terdiri dari dua syair
- 3) Anjuran Mencari Ilmu, yang terdiri dari dua syair
- 4) Keutamaan Belajar Ilmu Fiqih, yang terdiri dari tiga syair
- 5) Kerusakan Orang Yang Berilmu, yang terdiri dari dua syair
- 6) Berupaya Menggapai Cita-cita, yang terdiri dari dua syair
- 7) Dengan Ilmu Seseorang Lebih Bisa Menjaga Diri, yang terdiri dari tiga syair
- 8) Orang Yang Berilmu Hidup Selamanya, yang terdiri dari dua syair
- 9) Semua Orang Berharap Menjadi Orang Yang Mulia, yang terdiri dari dua syair
- 10) Mengutamakan Guru Daripada Yang Lain, yang terdiri dari empat syair
- 11) Meraih Kemuliaan, yang terdiri dari tiga syair
- 12) Menghadapi Orang Lain, yang terdiri dari lima syair, dan
- 13) Perintah Mencari Ilmu, yang terdiri dari lima syair

4. Adab Mencari Ilmu

a. Pengertian Adab Mencari Ilmu

Kata adab sering kali bersanding dengan kata akhlak, moral, budi pekerti, serta sesuatu yang dapat disebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena adab sering kali disandingkan dengan akhlak, kebanyakan individu menganggap bahwa adab dan akhlak memiliki artian yang sama namun lebih

spesifiknya adab memiliki artian yang berbeda dengan akhlak. Secara etimologis kata adab berasal dari bahasa Arab yang artinya adat istiadat yang mana menunjukkan sebuah kebiasaan, atau suatu perilaku yang dianggap sebagai model pada tempat tertentu.¹⁹

Kata '*al-adab*' berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-akhlaq* dan *fi'lu al-makarim* yang artinya budi pekerti yang baik serta perilaku yang terpuji. Adab juga bermakna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa juga memperbaiki akhlak. Selanjutnya, terdapat salah satu ungkapan yakni '*addaba fulanan*' yang bermaksud untuk menghantarkan seseorang pada kebaikan akhlak dan perilaku hingga menjadi kebiasaan.²⁰ Selain itu, adab dapat diartikan sebagai kebiasaan yang baik yang nantinya melahirkan sifat serta sikap yang mulia, hasil dari kebiasaan serta perilaku yang mulia itulah yang disebut dengan adab.²¹

Mencari ilmu merupakan kewajiban serta kebutuhan bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu sendiri secara bahasa berarti mengetahui. Sedangkan secara istilah, ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang dikaji secara sistematis logis yang kemudian dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Mencari ilmu tidak dibatasi bidang tertentu serta jangka waktu. Semakin lama seseorang mencari ilmu maka semakin banyak

¹⁹ Fikri Ahmal Putra et al., *Cara Mengajarkan Adab Pada Anak Dengan Metode RAS: Repetisi, Aksi, Dan Simulasi* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 3–4.

²⁰ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 20.

²¹ Muharrrik Fathul Haq, *Bekal Untuk Mu, Wahai Pejuang Al-Qur'an (Untuk Tingkat Dasar Sampai Tingkat Lanjutan)* (Jawa Barat: Guepedia, 2023), 34.

ilmu yang diperoleh. Penerapan ilmu yang telah diperoleh nantinya tidak akan menyebabkan ilmu yang telah diperoleh menghilang, namun akan menjadi semakin terasah keahliannya. Mencari ilmu tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, namun mencari ilmu dapat dilakukan dimana saja sehingga ilmu yang baik tidak memiliki batasan tempat untuk memperolehnya. Mencari ilmu dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh sebuah ilmu.²²

Perintah untuk menuntut ilmu tidak hanya bermanfaat untuk membantu mendapatkan kehidupan yang lauk, namun dengan ilmu yang dimiliki manusia nantinya dapat mengenal tuhan, memperbaiki akhlak serta mencari keridhaan Allah. Mencari atau menuntut ilmu merupakan kegiatan yang dianggap paling utama, hal tersebut karena tanpa ilmu yang dimiliki maka seseorang tidak bisa melaksanakan ibadah lainnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, kecuali dengan ilmu yang dimiliki. Seperti yang sudah paparkan bahwa kegiatan mencari ilmu merupakan kegiatan yang tidak terbatas pada waktu, sehingga kegiatan mencari ilmu disebut sebagai aktifitas yang tidak berujung, kecuali dengan datangnya kematian.²³

Berdasarkan pemaparan tersebut adab mencari ilmu dapat diartikan sebagai budi pekertis serta perilaku-perilaku terpuji yang

²² Safrida and Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 133–35.

²³ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 135–36, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

diterapkan dalam kegiatan mencari ilmu, yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah disuatu tempat tertentu.

b. Adab-adab Dalam Mencari Ilmu

Mencari ilmu merupakan kegiatan yang dapat merubah seseorang dengan berbagai manfaat yang diperolehnya, baik dalam hal ibadah ataupun akidahnya. Namun hal tersebut tidak dapat terlepas dari adab-adab yang harus dilakukan dalam kegiatan mencari ilmu. Beberapa adab yang harus ada dalam mencari ilmu diantaranya yakni:²⁴

1) Menghormati Guru dan Beradab KepadaNya.

Seorang guru memiliki kedudukan yang mulia, maka seorang murid wajib menghormati dan memuliakan gurunya. Dalam memandang guru, hendaknya seorang murid memiliki rasa hormat terhadapnya. Dengan berbagai ilmu yang telah diajarkan, maka seorang murid perlu mengetahui apa saja yang menjadi hak seorang guru, yakni dengan tidak melupakan jasanya, menolak ghibah tentangnya, mendoakan para gurunya, memperhatikan gurunya, bahkan apabila guru tersebut sudah wafat hendaknya seorang murid menziarahi kuburnya.

2) Menghindari Berdebat dengan Guru.

Perdebatan merupakan sebuah perilaku yang dapat menghambat berbagai perkara. Dalam hal mencari ilmu,

²⁴ 'Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an Dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2007), 80–92.

seorang murid tidak boleh memperdebatkan ilmu bersama gurunya dengan melampaui batas, yang mana tujuannya bukan untuk mencari kebenaran dengan dalilnya. Jika seorang murid berdebat dengan buruknya terhadap guru, maka kemungkinan murid tersebut dalam prosesnya mencari ilmu akan jatuh kedalam keburukan. Hal tersebut nantinya juga dapat menjadi penghalang dalam memperoleh banyak kebaikan.

3) Mengikat Ilmu dengan Tulisan

Dalam proses mencari ilmu, seseorang terkadang lupa terhadap suatu masalah dari ilmu yang telah dimiliki. Namun, apabila menulisnya maka akan lebih mudah dalam mengingatnya.

4) Larangan Menyembunyikan Ilmu Setelah Mempelajarinya

Apabila seorang muslim yang telah mempelajari suatu ilmu dari ilmu-ilmu *syar'ī* maka tidak diperbolehkan baginya untuk menyembunyikan ilmu tersebut dari orang lain. Dalam menyampaikan ilmu, seseorang tidak diperbolehkan menyampaikan hal-hal di luar batas akal serta pemahaman mereka.

5) Mengamalkan Ilmu

Mengamalkan ilmu merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim. Seorang muslim yang mengamalkan ilmunya sehingga nantinya dapat bermanfaat, benar, serta dapat menuntun pemiliknya ke surga. Hal tersebut disebabkan karena ilmu pada

hakikatnya untuk diamalkan, sehingga dapat menuntun pemiliknya pada keridhaan Allah.

Kemudian menurut Sriyanto dalam bukunya dijelaskan bahwa sebagai siswa, diperlukan adab dalam menuntut ilmu, diantaranya sebagai berikut:²⁵

1) Siap di Majelis Ilmu (Kelas)

Siap di majelis ilmu yang dimaksudkan yakni siap secara jiwa maupun raga. Selain itu juga perlu memantapkan niat serta dalam keadaan suci. Dalam kegiatan pembelajaran guru diibaratkan sebagai sumur, kemudian murid ibarat ember, dan ilmu ibarat air. Agar ember mendapatkan air yang jernih, maka sumurnya juga harus dalam keadaan bersih. Artinya, apabila seorang siswa menginginkan ilmu yang baik dan bermanfaat maka guru yang menyampaikan ilmu tentu juga harus dengan niat yang baik serta dalam keadaan yang suci dengan selalu menjaga wudhu.

2) Menghormati Majelis Ilmu

Menghormati majelis ilmu yang dimaksudkan yakni sebagai murid maka sebisa mungkin harus mengikuti aturan dalam majelis ilmu tersebut. Fokus dengan apa yang diajarkan, serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Agar tidak mudah lupa, maka perlu mengikat ilmu dengan mencatatnya.

²⁵ Sriyanto, *Catatan Guru Merdeka* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 17--18.

3) Haus Ilmu

Ilmu dapat diibaratkan sebagai air, sebagaimana yang kita ketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan. Dengan perumpamaan tersebut, seorang murid atau orang yang sedang menuntut ilmu diharapkan untuk selalu merasa tidak pernah puas dalam mencari ilmu. Selain murid, seorang guru juga tidak boleh merasa puas atas ilmu yang dimiliki. Dengan demikian dalam mencari ilmu tidak memiliki batasan waktu atau bersifat *unlimited*.

4) Sabar dalam Belajar

Dalam belajar memerlukan kesabaran, sebab dalam mencari ilmu memerlukan proses yang mengharuskan untuk bersabar. Berhenti bersabar sama artinya dengan berhenti berproses. Sering kali dengan hasil belajar yang kurang baik, murid dianggap tidak bisa. Padahal untuk seorang murid mendapatkan pemahaman, membutuhkan proses terus menerus. Dengan demikian maka di setiap proses itulah diperlukan kesabaran.

Selain itu, menurut al-Zarnuji dalam kegiatan belajar atau menuntut ilmu terdapat etika atau adab yang harus diterapkan. Beberapa etika belajar menurut al-Zarnuji yakni:²⁶

- 1) Niat belajar. Dalam hal niat belajar al-Zarnuji menyatakan bahwasannya niat yang benar dalam belajar yakni untuk

²⁶ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 106–10, <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>.

mencari *keridaan* Allah Swt. agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

- 2) Memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar seorang murid hendaknya memilih apa ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada saat itu juga untuk waktu mendatang. Kemudian, dalam memilih guru hendaknya memilih guru yang lebih wara', 'alim, berlapang dada serta penyabar. Selain itu dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, jujur, dan mudah memahami sebuah permasalahan serta menjauhi teman yang buruk perilakunya. Selain itu, dalam menghadapi segala permasalahan perlu melaksanakan musyawarah.
- 3) Menghormati ilmu dan ulama. Seorang murid harus menghormati ilmu, orang yang berilmu, serta orang yang mendidiknya. Salah satu cara menghormati pendidik yakni dengan tidak berjalan di depannya, tidak berbicara macam-macam didepannya, tidak memulai pembicaraan kecuali atas izinnya, dan lainnya. Pada prinsipnya murid harus melakukan hal-hal yang dapat menjauhkan guru dari hal yang membuatnya marah dan menaati segala perintahnya kecuali yang bertentangan dengan agama.
- 4) Sungguh-sungguh, kontinuitas, dan memiliki minat yang kuat. Dalam mencari ilmu seorang peserta didik wajib

sungguh- sungguh dalam belajar maupun mengulangi pelajaran yang telah dipelajari secara terus menerus, serta harus memiliki minat yang kuat untuk belajar.

- 5) Tertib. Dalam belajar hendaknya dimulai dari hal-hal yang kecil kemudian diulangi dan ditambah sedikit demi sedikit. Berbagai ilmu yang telah dipahami ditulis dan diulangi berkali-kali.
- 6) Tawakal kepada Allah Swt. Dalam belajar hendaknya seorang murid tidak tergoda dan tidak digelisahkan dengan urusan duniawi karena hal tersebut dapat membahayakan hati, akal, badan, serta merusak perbuatan yang baik.
- 7) Pintar melaksanakan waktu belajar. Masa belajar seorang manusia dimulai sejak dilahirkan hingga masuk liang lahat. Namun masa yang baik untuk belajar adalah dimasa awal muda.
- 8) Kasih sayang dan memberi nasehat. Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang juga mau memberikan nasehat kepada orang lain serta tidak boleh berbuat dengki.
- 9) Mengambil pelajaran. Untuk mencari ilmu seorang murid hendaknya membawa alat tulis untuk mencatat kemanapun dia pergi, gunanya untuk mencatat apasaja pelajaran yang telah diperoleh dari setiap kesempatan.
- 10) Wara' (menjaga diri dari hal yang syubhat dan haram) pada masa belajar. Pada waktu belajar hendaknya peserta didik

menjaga diri dari hal-hal yang buruk agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat.

11) Penyebab hafal dan lupa. Dalam kegiatan belajar hendaknya terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk memperkuat hafalan dengan selalu bersungguh-sungguh, terus menerus, mengurangi makan, melaksanakan sholat malam, dan senantiasa membaca sholawat nabi juga berdoa ketika mengambil buku dan setelah menulis.

12) Masalah rezeki dan umur. Seorang murid perlu mengetahui hal apa saja yang bisa menambah rezeki, umur, dan lebih sehat, sehingga murid dapat mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki untuk mencapai apapun yang dicita-citakan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Adab

Pembentukan adab seorang murid atau santri dalam mencari ilmu tentunya tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demi mencapai penanaman adab terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yakni, faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sejak lahir. Seorang anak yang lahir dengan memiliki naluri

²⁷ Niswatin Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 36–37.

keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya dalam membentuk perilaku, diantaranya yakni:

- a) Kebiasaan. Hampir 99% setiap perbuatan manusia yang dilakukan secara terus menerus nantinya dapat menjadi sebuah kebiasaan atau bahkan karakter
 - b) Keturunan. Dalam setiap kelahiran terdapat *gen* bawaan dari masing-masing orang tuanya yang mewarisi berbagai sifat-sifat.
 - c) Keinginan. Sebuah kekuatan dibalik tingkah laku manusia yang mampu mengarahkan seseorang untuk melangkah berbuat dengan baik dan sungguh-sungguh.
- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, diantaranya sebagai berikut:

- a) Lingkungan

Salah satu alasan mengapa lingkungan menjadi salah satu penentu perilaku seseorang yakni karena lingkungan sosial dinilai mampu mempengaruhi tingkah laku, konsep berfikir bahkan sifat seseorang.

- b) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang anak yang tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap individu. Keluarga memiliki tugas dalam memberikan

pendidikan terhadap anak melalui pembiasaan, yakni memberikan contoh serta menjadi teladan bagi seorang anak. Dalam praktiknya, orang tua merupakan bagian dari keluarga yang paling berpengaruh, karena orang tua yang memperkenalkan seorang anak dengan kehidupan luar mulai dari bagaimana seorang anak memulai untuk bersosial sampai dengan bagaimana cara bersikap di lingkungan sosial.

c) Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan adab siswa. Hal tersebut karena di lingkungan sekolah seorang siswa dapat belajar bersosial, bekerja sama, serta belajar bersama guru dan teman-teman.

5. Santri

a. Pengertian Santri

Kata “santri” secara etimologis memiliki berbagai perspektif pengertian. Kata “santri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua artian yakni orang yang sedang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh). Secara umum santri dimaknai sebagai sosok pribadi agamis yang mana dalam kesehariannya mengenakan sarung, peci, dan tinggal di pesantren, yang mana pesantren merupakan tempat para santri.

Kemudian menurut C.C. Berg. seperti yang dikutip oleh Arifi Saiman dalam bukunya, dinyatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “*shastri*” yang artinya orang-orang yang mempelajari kitab suci agama Hindu. Pengertian tersebut pernah digunakan oleh masyarakat Nusantara, pada masa Hindu Buddha jauh sebelum Islam masuk dalam wilayah Nusantara. Selain itu, menurut Nurcholish Madjid dalam Arifi Saiman, kata “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata “*cantrik*” yang berarti murid yang selalu mengikuti gurunya.²⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut santri dapat diartikan sebagai seorang murid yang selalu mengikuti gurunya dalam hal besrung-sungguh dalam mencari ilmu. Biasanya ciri-ciri yang melekat pada seorang santri yakni mengenakan sarung, peci, dan menuntut ilmu di pesantren.

b. Macam-macam Santri

Santri merupakan bagian penting dalam sebuah pesantren. Berdasarkan Dhofier, seperti yang dikutip oleh Ahmad Fauzi, jenis atau macam-macam santri dibagi menjadi dua, diantaranya yakni:²⁹

1) Santri Mukim

Santri mukim merupakan murid atau siswa yang berasal dari daerah yang jauh dari lingkungan pesantren, yang hidup menetap dalam pondok maupun di dalam asrama santri yang ada di

²⁸ Arifi Saiman, *Diplomasi Santri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 4.

²⁹ Ahmad Fauzi, *Peradaban Santri Perspektif Kuasa-Pengetahuan* (Malang: Penerbit Peneleh, 2021), 68–69.

lingkungan pondok. Pada zaman dahulu, santri mukim untuk memenuhi kebutuhannya harus bekerja pada masyarakat sekitar pondok atau ke kiainya. Namun, zaman sekarang para santri mukim mendapatkan kiriman berupa uang atau dalam bentuk yang lain dari orang tua mereka masing-masing.

2) Santri Kalong

Santri kalong merupakan murid yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren, yang biasanya tidak tinggap menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, santri kalong pulang pergi dari rumahnya sendiri. Jumlah santri kalong yang ada di sebuah pesantren inilah yang biasanya digunakan sebagai indikator penentu apakah sebuah pondok pesantren tersebut besar atau kecil. Bagi pesantren yang memiliki jumlah santri kalong yang semakin banyak, maka semakin besar pula pesantrennya. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin sedikit jumlah santri kalong yang ada di sebuah pesantren, maka pesantren tersebut dikatakan kecil.

6. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat mencari ilmu. Selain itu, dalam bahasa Indonesia madrasah diartikan sebagai sekolah-sekolah khusus agama Islam. Berdasarkan dua pengertian tersebut madrasah dapat diartikan sebagai suatu

tempat yang mengajarkan dan mencari ilmu-ilmu keislaman.³⁰ Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan agama bagi peserta didiknya.³¹ Madrasah diniyah juga merupakan lembaga pendidikan non-formal yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Madrasah diniyah tumbuh serta berkembang di lingkungan masyarakat seiring dengan datangnya Islam di wilayah Nusantara. Keberadaan madrasah diniyah dianggap beriringan dengan pesantren karena sama-sama dibadani oleh kiai, yang mana kiai sebagai *role model*.³²

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah merupakan tempat yang berada di tengah-tengah masyarakat dimana seseorang dapat mengajarkan dan mencari ilmu keislaman, madrasah diniyah juga sangat lekat dengan seorang kiai yang merupakan *role model* didalamnya.

b. Jenis-jenis Madrasah Diniyah

Berkaitan dengan adanya perkembangan madrasah diniyah di tengah-tengah masyarakat, untuk memudahkan bimbingan serta pembinaan, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan peraturan tentang jenis-jenis madrasah diniyah yang telah diatur

³⁰ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2018), 86.

³¹ Kukuh Adi Irawan et al., "Peran Madrasah Diniyah An Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 53, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.50>.

³² Mohammad Thoha and R. Taufikurrahmana, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 21.

dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 13 tahun 1964, diantaranya yakni:³³

- 1) Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan Islam bagi pelajar secara bersama-sama dengan jumlah sedikitnya 10 orang atau lebih, yang mana terdiri dari mereka yang berusia 7-18 tahun.
- 2) Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada para pelajar yang kurang mendapatkan pelajaran agama di madrasah umum.
- 3) Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni, Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, terdapat beberapa penelitian lain mengangkat tema sama yang telah dilakukan terlebih dahulu. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* pada pembelajaran kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu khususnya pada pendidikan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin yang ada di desa Klagen. Terkait dengan hal tersebut

³³ A. Rusdiana and Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer* (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022), 10.

terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

1. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Wafira Aulina pada tahun 2019 di UIN Sumatera Utara Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah ”. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*, serta bagaimana efektivitas penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam upaya membina akhlak mulia siswa kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah sudah memiliki akhlak mulia seperti mematuhi pertauran sekolah, menghormati guru, tidak bolos sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dilakukan oleh guru BK dengan perasaan penuh kasih sayang, berlaku lemah lembut, selalu memberikan motivasi kepada siswa serta mengajarkan siswa untuk dapat mengatur hawa nafsunya sehingga nantinya dapat terhindar dari akhlak serta lingkungan yang kurang baik, juga mengajarkan para siswa untuk menggunakan waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti membaca al-Qur'an, hadits nabi, dan lainnya. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan,

metode *al-mau'izah al-hasanah* dinilai efektif untuk diterapkan pada siswa kelas VIII-A dalam membina akhlak mulia para generasi bangsa.³⁴ Selaras dengan penelitian tersebut terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* sebagai upaya memperbaiki kepribadian akhlak mulia siswa. Hanya saja dalam penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam bagi siswa untuk membina akhlak mulia. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode *al-mau'izah al-hasanah* fokus digunakan pada pembelajaran kitab *Alālā* di lingkup Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu.

2. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magfirah pada tahun 2020 di IAIN Palopo fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah dengan dan judul “Pelaksanaan Metode Dakwah *Al-Mau'izah Al-Hasanah* Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam membina akhlak remaja di Desa Malela beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan dakwah pembinaan akhlak tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan metode dakwah *al-mau'izah al-hasanah* yakni

³⁴ Rizki Wafira Aulina, “Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019).

dengan bentuk nasihat melalui *home visit*, kegiatannya dilakukan dengan bentuk kegiatan keagamaan dan *uswatun hasanah* melalui contoh langsung melalui sikap dan perilaku. Setelah dilakukannya dakwah *al-mau'izah al-hasanah*, akhlak remaja di Desa Maela menunjukkan perubahan yang lebih baik, disisi lain dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung yakni adanya usaha dan kesabaran para tokoh agama, adanya kesadaran para remaja serta adanya dukungan dari orang tua. Kemudian faktor penghambat dari kegiatan dakwah tersebut yakni adanya rasa malas, pengaruh dari luar serta pengaruh teknologi.³⁵ Selaras dengan penelitian tersebut terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* sebagai upaya memperbaiki kepribadian akhlak para generasi penerus bangsa. Hanya saja dalam penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* pada kegiatan dakwah bagi remaja di desa Malela. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode *al-mau'izah al-hasanah* fokus digunakan pada pembelajaran kitab *Alālā* di lingkup Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu.

3. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ninik Dwi Rohmawati pada tahun 2022 di IAIN Ponorogo fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa

³⁵ Magfirah, “Pelaksanaan Metode Dakwah *Al-Mau'izah Al-Hasanah* Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu” (Skripsi, IAIN Palopo, Palopo, 2020).

Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo". Kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, dan untuk menjelaskan hasil dari implementasi metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam menerapkan metode *Al-Hikmah* guru menggunakan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi pola pikir peserta didik, jika diluar kelas dilakukan dengan interaksi pada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan, kemudian dalam menerapkan metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah* guru melaksanakan dengan memberikan nasihat diakhir pembelajaran dengan lembut, suara yang jelas serta bahhaya yang mudah dipahami. Kemudian faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* meliputi, latar belakang, pengalaman mengajar, dan penguasaan metode yang digunakan oleh guru, minat serta perhatian siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu. Selanjutnya hasil guru

menggunakan *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* yakni terdapat perubahan siswa seperti meningkatnya hasil belajar, pembiasaan serta dapat menjaga kesehatan jasmani maupun rohani.³⁶ Selaras dengan penelitian tersebut terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* sebagai upaya memperbaiki kepribadian akhlakul karimah para generasi bangsa dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja dalam penelitian tersebut selain fokus pada penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* juga fokus pada metode *Al-Hikmah* pada kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa tingkat MA. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode *al-mau'izah al-ḥasanah* fokus digunakan pada pembelajaran kitab *Alālā* di lingkup Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dijelaskan bahwa masing-masing kegiatan penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan masing-masing. Beberapa persamaan serta perbedaan masing-masing penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

³⁶ Ninik Dwi Rohmawati, "Implementasi Metode *Al-Hikmah* Dan *Al-Mau'izah Al-Ḥasanah* Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022).

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizki Wafira Aulina, UIN Sumatera Utara, 2019 “Efektivitas Penerapan Metode <i>Al-Mau'izhah Al-Hasanah</i> Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah”	Kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode <i>al-mau'izah al-ḥasanah</i> sebagai upaya memperbaiki kepribadian akhlak mulia siswa	Dalam penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan metode <i>al-mau'izah al-ḥasanah</i> pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam bagi siswa untuk membina akhlak mulia. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode <i>al-mau'izah al-ḥasanah</i> fokus digunakan pada pembelajaran kitab <i>Alāla</i> di lingkup Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu.
2	Magfirah, IAIN Palopo, 2020 “Pelaksanaan Metode Dakwah <i>Al-Mau'izhah Al-Hasanah</i> Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli	Kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode <i>al-mau'izah al-ḥasanah</i> sebagai upaya memperbaiki kepribadian	Penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan metode <i>al-mau'izah al-ḥasanah</i> pada kegiatan dakwah bagi remaja di desa Malela. Sedangkan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kabupaten Luwu”		akhlak para generasi penerus bangsa	dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode <i>al-mau‘izah al-ḥasanah</i> fokus digunakan pada pembelajaran kitab <i>Alālā</i> di lingkup Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu
3	Ninik Dwi Rohmawati, IAIN Ponorogo, 2022 “Implementasi Metode <i>Al-Hikmah</i> dan <i>Al-Mau‘izah Al-Ḥasanah</i> dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo”	Penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji terkait dengan penggunaan metode <i>al-mau‘izah al-ḥasanah</i> sebagai upaya memperbaiki kepribadian <i>akhlakul karimah</i> para generasi bangsa dalam kegiatan pembelajaran	Penelitian tersebut selain fokus pada penggunaan metode <i>al-mau‘izah al-ḥasanah</i> juga fokus dalam penggunaan metode <i>Al-Hikmah</i> pada siswa MA Ma’arif Al-Mukarrom Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, metode <i>al-mau‘izah al-ḥasanah</i> fokus digunakan pada pembelajaran kitab <i>Alālā</i> di lingkup

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Madrasah Diniyah sebagai upaya menanamkan adab mencari ilmu.

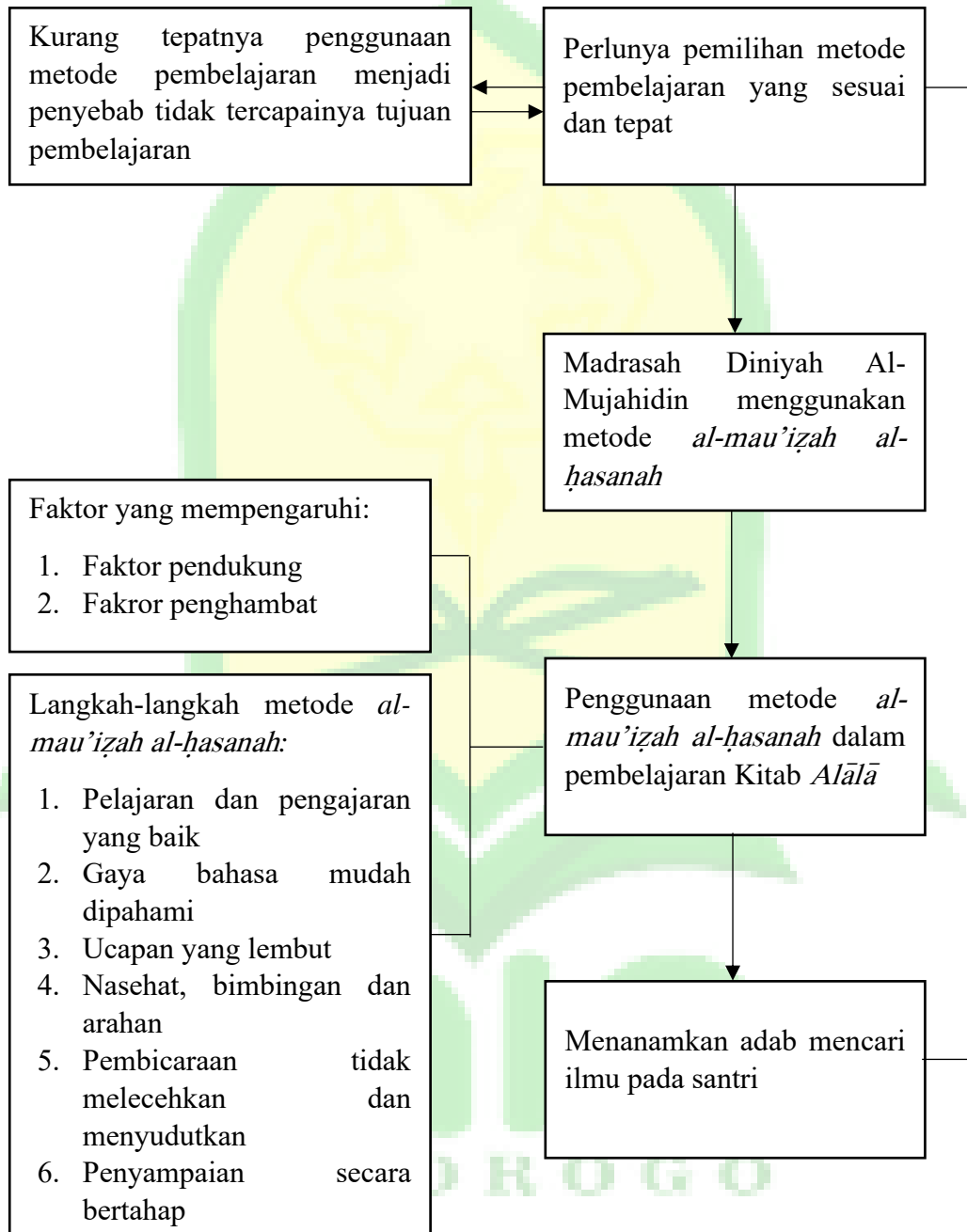
C. Kerangka Pikir

Pada pelaksanaan pembelajaran, metode menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Banyak pelaksanaan pembelajaran yang belum dapat mencapai tujuannya sebab kurang tepat dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Menanamkan adab mencari ilmu pada santri merupakan salah satu tujuan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah. Dalam pelaksanaannya, penanaman adab di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin dilaksanakan dengan pembelajaran Kitab *Alāla*, menggunakan metode *al-mau'izah al-hasanah*.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, metode *al-mau'izah al-hasanah* dilaksanakan dengan menerapkan beberapa langkah atau indikator. Namun, dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-hasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen dapat

tercapai. Berdasar pada pemaparan tersebut, untuk mempermudah memahami skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dilakukan dengan menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana seorang peneliti merupakan instrumen kunci dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, kemudian dalam hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi sehingga dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam usahanya menemukan dan menggambarkan hasil temuannya dijabarkan secara naratif.¹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati dan mendeskripsikan terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu bagi para santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan. Secara umum kegiatan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian studi kasus seorang peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang dari suatu persoalan secara lebih mendalam. Bentuk dari metode studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori. Data dalam metode studi

¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7–9.

kasus diperoleh melalui berbagai sumber, dan biasanya dimulai dengan membahas suatu keunikan kasus tertentu.²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti berupaya untuk meneliti sebuah kasus berupa penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā* beserta perannya dalam menanamkan adab mencari ilmu di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan yang berada di desa Klagen, Barat, Magetan. Dengan jenis penelitian ini diharapkan data yang dikumpulkan dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan yakni memberikan pemahaman yang akurat terkait dengan penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu bagi para santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, yang merupakan salah satu Madrasah Diniyah yang ada di desa Klagen, Barat, Magetan, serta menjadi Madrasah Diniyah yang berbeda dengan dengan yang lainnya. Madrasah Diniyah ini memiliki santri dengan jumlah yang cukup banyak dengan beberapa tingkatan usia, namun mayoritasnya berada di usia Sekolah Dasar (SD). Selain itu, Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan dipilih karena dinilai unik sebab menggunakan beberapa kitab sama seperti kitab yang digunakan pada awal pendidikan pesantren dalam mempelajari tentang akhlak.

² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 57–59.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang mana berpartisipasi penuh sekaligus menjadi pengumpul data, sedangkan instrumen lain berperan sebagai penunjang. Dengan demikian dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan yakni yang berkaitan dengan bagaimana penggunaan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran kitab *Alālā* guna menanamkan adab mencari ilmu kepada para santri. Apa saja yang menjadi faktor penghambat, serta bagaimana keterkaitan antara metode *al-mau'izah al-hasanah* dengan kitab *Alālā* dalam menanamkan adab mencari ilmu. Dan kehadiran peneliti yang diketahui statusnya oleh subjek penelitian.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian yang akan diberikan kepada pihak Madrasah Diniyah Klagen selaku lokasi dilaksanakannya penelitian, serta dilakukan kurang lebih selama satu bulan yakni bulan Februari sampai dengan Maret 2024.

C. Data dan Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, data merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, yang mana data merupakan fakta mentah yang merupakan hasil dari proses pengamatan di lapangan baik berupa gambar, angka, huruf, dan lainnya yang dapat diolah guna mengambil hasil tertentu.³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata yang bersumber dari informan yang terdiri dari ustadz dan santri, kemudian

³ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 212–13.

dokumen yang relevan dengan kegiatan penelitian seperti visi misi, data guru, data santri, serta keadaan sarana dan prasarana. Serta kenyataan yang berproses berupa hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan. Berdasarkan Sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis yakni:⁴

1. Sumber Data Primer

Data Primer, merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya menggunakan berbagai teknik baik observasi maupun wawancara secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Bapak Muhtarom selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen, Bapak Supardi selaku pengampu Kitab *Alālā* dan santri yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti maknanya dengan baik, maka diperlukan

⁴ Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*, ed. Ihsan Satriya Azhar (Kencana, 2019), 103–4.

teknik dalam pengumpulan data. Teknik dalam kegiatan penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara maka peneliti mampu mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam memberikan gambaran khusus pada situasi serta fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut merupakan hal yang berbeda dan tidak ditemukan apabila melalui observasi.⁵ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yang mana peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih detail tentang pemikiran serta perilaku seseorang. Dengan menggunakan wawancara mendalam dapat menciptakan suasana yang lebih santai dalam mengumpulkan informasi, sehingga responden merasa lebih nyaman dalam melakukan percakapan terkait dengan apa yang ditanyakan. Dalam teknik wawancara mendalam peneliti diberikan tantangan terkait dalam membuat pertanyaan yang lebih efektif agar dapat menghindari jawaban yang singkat seperti “iya” dan “tidak”.⁶

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana pelaksanaannya lebih bebas jika

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 231–32.

⁶ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), 83–84.

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini yakni untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dengan cara meminta pendapat kepada informan. Dalam pelaksanaannya peneliti perlu mendengarkan serta mencatat apa saja yang kemukakan oleh informan dengan teliti.⁷ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Muhtarom selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Mujahidin, bapak Supardi selaku pengampu Kitab *Alāla*, dan perwakilan dari santri kelas 2-A Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen, Barat, Magetan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi menurut Sutrisno hadi merupakan proses yang kompleks, yang mana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pelaksanaan kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terbatas pada orang saja, namun juga obyek-obyek alam yang lain.⁸

Pelaksanaan observasi dalam penelitian kualitatif memiliki banyak keuntungan, salah satunya yakni peneliti dapat mengerti bagaimana gejala, peristiwa, fakta, masalah, atau realita apabila berada dan mengalami secara langsung di tempat aslinya. Tanpa mempunyai

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 233.

⁸ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 108--109.

pengalaman langsung, maka peneliti akan kehilangan rasa alami dan makna aslinya, sehingga besar kemungkinan peneliti akan mengajukan pertanyaan yang salah. Dengan pengalaman langsung maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang komprehensif.⁹

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan jenis observasi berperan serta (*participant observation*) yang mana menurut Sugiyanto di dalam bukunya dinyatakan bahwa, dalam jenis observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi jenis ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁰ Selain itu, dengan menggunakan jenis observasi partisipan maka kehadiran peneliti dapat diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.

Metode observasi ini tidak hanya dilaksanakan pada saat proses pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* saja, namun juga dilaksanakan pada hari-hari lain. Pelaksanaan kegiatan observasi ini diawali dengan mengamati bagaimana penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā*, kemudian menganalisis bagaimana penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam menanamkan adab mencari ilmu pada santri.

⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 114.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 145.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Keegan merupakan data yang seharusnya mudah diakses, dapat ditinjau dengan mudah, tujuannya agar kasus yang diteliti menjadi lebih baik. Dokumen yang mudah diakses dapat digunakan untuk meninjau penelitian terdahulu. Sedangkan menurut Silverman dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari data yang nantinya akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian. Metode dokumentasi disebut sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Hal tersebut karena data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang berupa sejarah yang ada.¹¹ Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan yakni berupa profil Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, data santri yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan, dan dokumentasi berupa foto, selama kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, kemudian memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran dalam penelitian kualitatif selalu berjalan beriringan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara maupun observasi dikumpulkan dan diorganisasikan sehingga nantinya dapat dipelajari hingga ditarik

¹¹ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

kesimpulan.¹² Dalam kegiatan penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dalam teknik analisis datanya menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang mana dalam proses analisis datanya terdiri dari tiga tahap, diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam kegiatan penelitian mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis. Data kualitatif yang diperoleh direduksi dan diubah dengan berbagai cara, baik melalui seleksi atau melalui ringkasan.¹³ Dengan reduksi data nantinya dapat mempermudah dalam memberikan gambaran yang jelas, dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya bila diperlukan.¹⁴ Dalam penelitian ini, data yang direduksi merupakan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah dilaksanakan reduksi data, maka langkah selanjutnya yakni penyajian data yang merupakan penyampaian sekumpulan informasi yang nantinya memberi peluang untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Berdasarkan Milles dan Huberman, disarankan dalam melakukan display data tidak hanya menggunakan teks naratif saja,

¹² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 121.

¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (California: SAGE Publications, 1994), 10–11.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247.

namun juga dapat berupa tabel, grafik, diagram, matrik, dan lain sejenisnya. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi menjadi lebih terorganisir sehingga mudah diakses dan diringkas kemudian analisis dapat melihat serta memahami apa yang terjadi hingga menarik kesimpulan.¹⁵

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Mulai awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai memutuskan apa yang dimaksudkan dengan memperhatikan keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan lainnya. Namun, dalam menarik kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan nantinya akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang dapat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sudah bersifat kredibel. Hal tersebut karena setiap kesimpulan yang dihasilkan harus dipastikan validitasnya. Jika tidak, maka yang didapatkan hanya cerita yang menarik tanpa diketahui kebenaran serta kegunaannya.¹⁶

¹⁵ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 11.

¹⁶ Miles and Huberman, 11.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data khususnya data kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Mamik dalam bukunya *Metodologi Kualitatif*, untuk menguji keabsahan data dengan kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹⁷ Namun, dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua cara yakni triangulasi dan meningkatkan ketekunan peneliti.

1. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini guna menguji data yang diperoleh yakni menggunakan triangulasi sumber yang mana kegiatannya dilakukan dengan cara menggunakan satu teknik pengumpulan data yang kemudian diberikan kepada ber macam-macam sumber data. Apabila dimisalkan kegiatan pengumpulan dilakukan menggunakan satu metode yakni metode X kemudian digunakan dalam pengambilan data pada A,B,C,D, dan E.¹⁸
2. Meningkatkan ketekunan merupakan proses dimana peneliti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

Dengan cara demikian maka kepastian data serta urutan peristiwa dapat

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 182.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241–42.

dicatat secara pasti dan sistematis. Guna meningkatkan ketekunan, peneliti hendaknya mempersiapkan bekal terlebih dahulu yakni dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terdahulu juga berbagai dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka peneliti akan semakin memiliki wawasan yang luas dan tajam, sehingga nantinya dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu apakah benar atau tidak.¹⁹

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tiga tahap, diantaranya yakni:²⁰

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)
 - b. Memilih lapangan penelitian yaitu dengan menetapkan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan Magetan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian
 - c. Mengurus perizinan kepada kepala Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan Magetan sehingga kegiatan penelitian nantinya dapat berjalan dengan lancar dan meningkatkan prosentase keterbukaan dalam proses penelitian.
 - d. Menilai dan menjajaki lapangan yang dilakukan dengan cara orientasi lapangan sehingga nantinya peneliti dapat lebih mengenal

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 189.

²⁰ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165–83.

berbagai unsur-unsur yang ada lingkungan penelitian dan dapat mempersiapkan

- e. Memilih dan memanfaatkan lingkungan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memberikan berbagai informasi terkait dengan situasi serta kondisi yang ada
- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian baik berupa perlengkapan fisik maupun perlengkapan yang nantinya dibutuhkan ketika penelitian berlangsung seperti surat penelitian, buku catatan, jadwal kegiatan, dan lain sejenisnya.

2. Tahap Pekerja Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, yang meliputi pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, serta mempertimbangkan jumlah waktu studi yang dilaksanakan sehingga dapat dikatakan efisien.
- b. Memasuki lapangan. Saat memasuki lapangan peneliti tentu saja melakukan interaksi sosial serta menyesuaikan sikap yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah menentukan lokasi situasi sosial, menjalin keakraban hubungan, mempelajari bahasa, menjalankan peranan sebagai seorang peneliti, dan lain sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilaksanakan sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Selain itu, tahap analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Madrasah Diniyah Al-Mujahidin merupakan salah satu madrasah diniyah yang berada di Desa Klagen Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Detail letak dari Madrasah Diniyah Al-Mujahidin berada di Jl. Sunan Kalijaga dukuh Ngelo Rt. 16 Rw. 03 Klagen, Barat, Magetan. Madrasah Diniyah Al-Mujahidin ini berdiri di tengah-tengah pemukiman masyarakat dan berdekatan dengan Masjid Al- Mujahidin.

Madrasah Diniyah Al-Mujahidin awalnya merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang dibentuk oleh seseorang yang tersohor dan dianggap sebagai orang yang memiliki kepandaian dalam hal agama oleh masyarakat setempat sekitar tahun 1980-an dengan nama TPA Al-Mujahidin 1. Awal dibentuknya TPA Al-Mujahidin 1, para santri belum memiliki tempat khusus untuk belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam maupun di teras Masjid Al-Mujahidin. Sekitar tahun 2005, TPA Al-Mujahidin 1 memiliki tempat belajar sendiri yang berhadapan dengan Masjid Al-Mujahidin. Namun, tempat tersebut tidak memiliki ukuran yang begitu besar sehingga sebagian para santri melakukan kegiatan pembelajaran masih di teras Masjid.

Karena TPA Al-Mujahidin pada waktu itu memiliki perkembangan yang pesat, akhirnya pihak pengajar mengikuti

pendaftaran lembaga Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiyah) wilayah kecamatan Barat. Dalam pendaftarannya, nama Al-Mujahidin disarankan untuk tidak digunakan lagi sebab nama tersebut sudah digunakan oleh madrasah diniyah lain. Karena hal tersebut, maka TPA Al-Mujahidin didaftarkan dengan nama “Mujahidin”. Meskipun demikian, nama lembaga yang terpasang dan yang digunakan sampai sekarang pada papan yakni nama “Al-Mujahidin”, nama Al-Mujahidin dipakai sebab nama tersebut merupakan nama lembaga yang sudah terdaftar di berbagai surat izin pendirian lembaga. Pendaftaran Madrasah Diniyah ke pihak Kementerian Keagamaan itulah yang menjadikan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin menjadi lebih berkembang.

Sekitar tahun 2010, Madrasah Diniyah Al-Mujahidin memiliki bangunan ruang belajar yang baru sebab pada waktu itu, terdapat tokoh masyarakat yang mewakafkan tanah miliknya untuk dibuat sebagai bangunan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin. Tanah wakaf yang diberikan kemudian dibangun sebuah gedung yang terdiri dari satu kantor dan satu ruang belajar. Masing-masing ruang kelas atau ruang belajar yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin hanya dibatasi menggunakan sekat kayu. Sejak gedung baru Madrasah Diniyah Al-Mujahidin digunakan, kegiatan pembelajaran semua santri dilaksanakan di dalam ruang tersebut.¹

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: : 07/D/30-3/2024 pada lampiran laporan hasil penelitian

Awal mula lembaga Madrasah Diniyah Al-Mujahidin didirikan, materi yang diajarkan hanya materi Juz Amma, Pasholatan, Tajwid, dan Al-Quran saja. Namun kini seiring dengan perkembangan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin sudah menggunakan kitab-kitab tahap awal yang digunakan di pesantren seperti Kitab *Faşalatan kumplit, Alālā, 'Aqidatul 'Awām, Fiqih, dan Akhlākunnisā'*.

Selain dalam hal materi pembelajaran, kini Madrasah Diniyah semakin berkembang. Contoh bentuk perkembangan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin yakni diadakannya pembiasaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, diadakannya program belajar Al-barzanji setiap satu bulan sekali, diadakannya program bersih-bersih madrasah setiap satu bulan sekali, dan diadakan latihan banjari bagi para santri putra.

Dengan berbagai perkembangan-perkembangan yang ada, mulai sebelum sampai sesudah terdaftar di Kemenag, dapat disimpulkan bahwa pengurus Madrasah Diniyah Al-Mujahidin selalu mengupayakan berbagai bentuk perkembangan, baik dalam hal kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan, sehingga kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen berjalan seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya, serta dapat mencapai visi dan misi yang dimiliki Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Secara geografis, Madrasah Diniyah Al-Mujahidin terletak di Jl. Sunan Kalijaga Dukuh Ngelo Rt.16 Rw.03, Desa Klagen, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan. Detail letaknya Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen berada di gang pertama kiri jalan, masuk dari gapura Dukuh Ngelo. Gedung Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen dibangun di atas tanah wakaf yang mana sebelah utara, selatan serta timurnya berbatasan dengan rumah warga. Hanya saja sebelah barat Madrasah Diniyah Al-Mujahidin berbatasan dengan Masjid Al-Mujahidin.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

a. Visi

Terwujudnya generasi Islam yang berakhlakul karimah, beriman, berilmu, dan beramal.

b. Misi

1. Menciptakan generasi muslim yang berakhlak mulia
2. Menciptakan generasi muslim yang taat terhadap norma agama
3. Menciptakan generasi muslim yang senang beramal sholih

² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/22-2/2024 pada lampiran laporan hasil penelitian

c. Tujuan

Membimbing para santri untuk menjadi manusia yang taat terhadap perintah maupun larangan Allah, dan menjadi manusia yang bisa bermanfaat dimanapun keberadaannya.³

4. Struktur Kepengurusan Lembaga Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Berbagai bentuk perkembangan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen tidak dapat terlepas dari peran para pengurus yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin. Tokoh-tokoh yang tercantum dalam struktur kepengurusan meliputi para ustaz dan ustazah yang terus mengabdikan dirinya terhadap lembaga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.⁴

5. Data Pendidik dan Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

a. Data Pendidik Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen merupakan lembaga pendidikan madrasah diniyah di lingkup masyarakat sekitar yang mana jangkauannya masih dalam lingkup kecil, maka tenaga pendidik yang digunakan hanya melibatkan ustaz dan ustazah yang berasal dari lingkungan sekitar. Ustaz dan ustazah yang mengajar di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan berjumlah 7 tenaga pendidik. Masing-masing ustaz dan ustazah

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/29-2/2024 pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/29-2/2024 pada lampiran laporan hasil penelitian

memiliki perannya masing-masing dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.⁵

b. Data santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Santri dalam Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen merupakan mereka yang belajar atau menuntut ilmu di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen. Santri yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen untuk ukuran lembaga di lingkup masyarakat memiliki jumlah yang cukup banyak. Jumlah keseluruhan santri putra dan santri putri yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin berjumlah 68 santri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.⁶

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Sarana prasarana merupakan fasilitas yang dimiliki oleh pihak madrasah diniyah guna menunjang kegiatan pembelajaran. Di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen ini terdapat beberapa sarana prasarana yang dapat mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana tersebut meliputi gedung, ruang belajar, meja, papan tulis/*white board*, parkir, kantor guru, almari buku, masjid, dan kamar mandi. Untuk datanya dapat dilihat pada lampiran.⁷

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/12-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/12-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/12-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan utamanya dalam pembelajaran Kitab *Alālā* dilaksanakan menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*, pelaksanaan pembelajarannya bertujuan untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri yang masih berada di usia anak-anak. Dalam pelaksanaannya, beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Mujadihin Klagen Magetan sebagai berikut:

a. Pelajaran dan pengajaran yang baik

Pelaksanaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* ditekankan pada pemberian pelajaran dan pengajaran yang baik. Pelajaran dan pengajaran yang baik merupakan bagaimana kegiatan pembelajaran dikemas dengan memuat berbagai hal yang penting didalamnya seperti memberikan penjelasan juga pesan-pesan dengan cara yang baik sehingga materi yang diberikan mampu diterima dengan baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh beliau Bapak Supardi selaku pengampu kitab *Alālā* di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin menuturkan “Menurut saya ya mbak, pembelajaran

dan pengajaran yang baik itu adalah pengajaran dan pembelajaran yang mampu diterima oleh anak-anak, bahkan *iso ugo diamalke*”⁸ Kemudian Bapak Supardi juga menuturkan terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang beliau gunakan dalam rangka memberikan pelajaran dan pengajaran yang baik, sebagai berikut:

Untuk langkah-langkahnya kurang lebih seperti pembelajaran pada biasanya mbak, dimulai dengan salam, terus *bocah-bocah dijak moco Al-fatimah bareng-bareng*, terus dimulai kitabnya dibuka masing-masing, saya membacakan nazam terus santri menyimak. selanjutnya santri gantian membaca nazamnya, kalau sudah nanti saya menjelaskan materinya dengan pelan-pelan, sesekali saya tanyai mbak sudah paham atau belum, kalau belum nanti saya ulangi lagi penjelasannya mbak. Waktu menjelaskan itu, saya sisipi contoh yang gampang diterima santri mbak. Contohnya saya pake nama santri saya juga tapi saya tidak memojokkan ya mbak, itu hanya sebagai contoh. Nah setelah selesai sebelum menutup pembelajaran, nanti tak kasih nasihat-nasihat yang ringan *ben bocah ileng gek terus di praktekne*, terus kemudian kita tutup dengan baca doa bersama.⁹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Supardi terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran yang baik dilakukan, penggunaan metode yang tepat dapat memberikan perubahan yang baik, utamanya dalam menanamkan adab mencari ilmu pada santri menggunakan

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

berbagai cara yang dimuat dalam langkah-langkah pembelajarannya.¹⁰

Jadi pelajaran dan pengajaran itu dapat dikatakan baik apabila dengan pembelajaran tersebut santri dapat memahami apa yang disampaikan bahkan mampu mengamalkan apa yang telah disampaikan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya.

b. Gaya bahasa yang mudah dipahami

Gaya bahasa yang mudah dipahami merupakan gaya bahasa yang dapat diterima dan terpatri didalam ingatan para santri. Dalam pelaksanaannya, gaya bahasa ini tergantung siapa yang menyampaikan dan siapa yang disampaikan. Bapak Supardi selaku ustaz pengampu kitab *Alālā*, beliau memberikan penuturan berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan sebagai berikut:

Gaya bahasanya ya biasa saja mbak, supaya santrinya mudah paham, bahasa yang digunakan *niku gak usah sing susah*, santai saja *ben raket karo santrine*, *ben materine iso di tompo santrine*, *ben santrine tetep ileng materi karo gurune*, penting bahasanya bisa dipahami santri tapi *tetep ojo kasar*.¹¹

Kemudian, dalam hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan beliau lebih sering menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami sehingga lebih mudah

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

dipahami oleh santri.¹² Beliau juga menuturkan kembali terkait dengan penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami, sebagai berikut:

Nggih mbak saya juga pakai. Contohnya saja pada pemberian penjelasan saya gunakan contoh yang mudah, saya pakai nama salah satu santri, pakai bahasa yang santai *ben koyo karo kancane dewe*. Dengan demikian maka santri akan merasa terkesan dengan cara pembelajaran yang begitu.¹³

Penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami yang digunakan oleh Bapak Supardi dalam pembelajaran Kitab *Alālā* mendapatkan respon yang baik dari para santri, seperti yang disampaikan oleh perwakilan santri sebagai berikut:

Iya mbak, bahasa yang santai yang digunakan oleh pak ustaz pada saat menjelaskan maupun memberikan contoh dalam pembelajaran *Alālā* membuat kami selalu ingat dan merasa terkesan dengan cara penyampaiannya.¹⁴

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh perwakilan santri tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Alālā* khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami, ustaz melaksanakannya dengan menggunakan bahasa yang santai sehingga para santri lebih suka, sebab dengan bahasa yang demikian maka santri akan mudah mengingat materi hingga merasa terkesan dengan cara penyampaian materinya.

¹² Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

c. Ucapan yang lembut

Ucapan yang lembut yang dimaksudkan bukan merupakan ucapan dengan nada lemah lembut dalam penyampaian materi, melainkan pengucapan yang dilakukan dengan pandai-pandai dalam memilih kata yang digunakan. Dalam penuturannya, Bapak Supardi selaku pengampu kitab *Alālā* juga membahas tentang ucapan yang lembut serta penuh kasih sayang sebagai berikut:

Dalam hal pengucapan yang lembut ini menurut saya bukan kita yang harus lemah, tapi penyampaian yang santai yang tidak menggunakan kata-kata kasar itu juga termasuk pengucapan yang lembut mbak. Jadi selama saya mengajar saya menggunakan cara tersebut, contohnya saja pas ada santri yang berbicara sendiri waktu saya menjelaskan, nah waktu itu saya memilih untuk menegur dengan kata-kata yang tetap santai namun bisa memperingatkan santri. Selain itu, dengan saya membuat contoh menggunakan nama santri itu sebenarnya cara saya menunjukkan perhatian saya kepada santri mbak.¹⁵

Penggunaan ucapan yang lembut yang dilakukan oleh Bapak Supardi selaku pengampu Kitab *Alālā* nampak pada kegiatan pembelajaran yang mana dalam menegur ataupun berkomunikasi dengan santri menggunakan tutur bahasa yang lembut dan dapat diterima oleh santri.¹⁶ Hal tersebut seperti pemaparan yang disampaikan oleh perwakilan santri sebagai berikut:

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Iya mbak, karena pak ustaz waktu menyampaikan materi selalu menggunakan bahasa yang lembut dan santai. Contohnya waktu menegur kami apabila ada yang ramai pak ustaz selalu menegur kami “hayo mas ngobrol apa?” begitu mbak.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran Kitab *Alālā* digunakan pengucapan yang lembut dalam bentuk kata-kata atau teguran yang tidak menggunakan tutur bahasa yang kasar.

d. Nasehat, bimbingan, serta arahan

Nasehat, bimbingan dan arahan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Demikian pula penuturan Bapak Muhtarom “Ya pastinya perlu mbak *wong niku penting, teng mriki nggih* selalu disisipkan pesan-pesan setiap materi.”¹⁸ Kemudian, beliau juga menuturkan kembali terkait dengan nasehat, bimbingan, serta arahan dalam kegiatan pembelajaran “Kalau kaitannya sama penanaman adab biasanya tiap materi itu ada pesan-pesannya mbak untuk para santri *coro jowone di wejangi*. Waktu pembiasaan juga pastinya ada pesan-pesan yang disampaikan mbak.”¹⁹

Berdasar pada pemaparan tersebut, dinyatakan bahwa setiap materi yang disampaikan selalu disertai dengan pesan-pesan. Selain itu, berdasar pada penuturan yang disampaikan

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

oleh Bapak Supardi selaku pengampu Kitab *Alālā* terkait dengan pemberian nasehat, bimbingan, dan arahan dalam pembelajarannya sebagai berikut:

Kalau saya menyampaikan pesan-pesannya selain di tengah-tengah materi saya juga menyampaikan di akhir sebelum kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa mbak, jadi istilahnya *diwenehi wejangan ben terus kelingan*.²⁰

Pemberian nasehat atau pesan-pesan yang dilakukan oleh Bapak Supardi dalam mengampu Kitab *Alālā* dilakukan ditengah-tengah penjelasan materi, kemudian untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran juga diberikan nasihat-nasihat lagi terkait dengan materi yang disampaikan.²¹ Dengan demikian maka dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* terdapat pemberian nasehat atau pesan-pesan dalam setiap materi atau pembelajarannya

- e. Tidak menggunakan pembicaraan yang melecehkan dan menyudutkan

Mengomunikasikan materi tidak boleh menggunakan cara berbicara yang kasar, melecehkan, dan menyudutkan, karena hal tersebut tidak mencerminkan seorang pengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, berdasar pada penuturan yang disampaikan oleh Bapak Muhtarom terkait dengan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang pengajar sebagai berikut:

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

²¹ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Untuk hal-hal tidak boleh dilakukan oleh guru itu yang pastinya tidak boleh mengecap bodoh pada santri, tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar, tidak boleh memojokkan santri, intinya tidak boleh memberikan contoh yang buruk.²²

Selaras dengan penuturan tersebut, dalam kegiatan pembelajaran kitab *Alālā* Bapak Supardi selaku pengampunya, juga menuturkan hal yang berkaitan dengan cara beliau mengajar sebagai berikut:

Yang jelas ya tadi mbak, saya ngajarnya santai *disambi guyonan*, tapi tetep serius. Pas saya ngasih contoh saya pakai nama salah satu santri *ben ngajine ora sepaneng* mbak. Pas saya beri contoh berkali-kali saya tekankan mbak kalau itu hanya contoh jadi santri tidak akan merasa tersudutkan.²³

Berdasar pada pemaparan tersebut, dengan cara pengajarannya yang demikian ternyata santri menerima cara pengajaran yang demikian. Berikut terdapat pemaparan salah satu perwakilan santri terkait dengan hal yang dirasakan ketika pelaksanaan pembelajarannya:

Tidak pernah mbak, karena pas menyampaikan materi ataupun contoh pak ustaz sebelum menggunakan nama salah satu dari kami beliau selalu bilang “ingat ya ini hanya contoh”, selain itu pak ustaz tidak pernah menjelek-jelekkkan kami di tengah-tengah kegiatan pembelajaran.²⁴

Selama kegiatan pembelajarannya santri tidak merasa disinggung maupun disudutkan, sehingga dalam kegiatan

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

pembelajarannya dilakukan menggunakan cara penyampaian yang baik sehingga para santri tidak merasa disinggung, dilecehkan maupun di sudutkan.

f. Penyampaian secara bertahap

Penyampaian secara bertahap merupakan upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk memberikan pemahaman materi kepada para santri dengan cara yang sederhana. Berkaitan dengan dilakukannya penyampaian secara bertahap, terdapat penuturan yang disampaikan oleh Bapak Muhtarom sebagai berikut:

Pastinya iya mbak, gambarannya begini mbak kan di dalam kitab *Alālā* itu membahas tentang adab, nah pada saat ustaz menjelaskan kemudian ustaz sesekali harus menanyakan bagaimana sudah faham apa belum, nah jika santri belum faham maka ustaz harus memberikan penjelasan yang lebih dan kalau perlu contoh asli yang biasa terjadi agar santrinya lebih mudah faham.²⁵

Penyampaian materi secara bertahap dinilai memberikan kemudahan terhadap santri sebagai upaya memahami materi.

Dalam pelaksanaannya, penyampaian materi dilakukan satu persatu seperti yang di tuturkan oleh Bapak Supardi dalam kegiatan pembelajarannya, sebagai berikut:

Begini mbak, kalau cara menyampaikan yang mudah memahami santri itu materinya kita sampaikan pelan-pelan mbak, terus kita tanyai juga sudah paham apa belum kalau sudah kita lanjutkan mbak. Jadi sedikit-sedikit saja dulu.²⁶

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Dengan cara demikian, para santri juga merasakan bagaimana manfaat yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* yang dilakukan oleh ustaz. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut pemaparan yang disampaikan oleh perwakilan santri “Iya mbak, jadi pas pemberian penjelasan materi pak ustaz pasti memberikannya satu-satu nanti kalau kami ditanya sudah paham apa belum kami sudah paham baru lanjut diberi penjelasan lagi mbak.”²⁷

Pelaksanaan penyampaian materi secara bertahap yang dilaksanakan pada para santri khususnya dalam pembelajaran Kitab *Alālā* dilakukan dengan cara sesekali dalam menjelaskan, ustaz menanyakan kefahaman kepada santri ketika menjelaskan.²⁸ Dengan demikian maka dalam pembelajaran kitab *Alālā* juga dilakukan penyampaian materi secara bertahap.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

²⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

Pelaksanaan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujadihin Klagen memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Supardi, sebagai berikut:

Iya mbak saya setuju. Untuk faktor-faktor pendukungnya itu mungkin pengalaman mengajar ustaznya mbak, kemudian penguasaan ustaznya terhadap metode yang digunakan, terus sama semangat belajarnya para santri mbak. Kemudian untuk faktor penghambatnya mungkin waktu belajarnya terbatas, dan kalau suasana kelas sebelah itu kadang kurang kondusif.²⁹

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujadihin Klagen tersebut diantaranya yakni:

a. Pengalaman mengajar ustaz

Pengalaman mengajar seorang guru menjadi salah satu faktor pendorong dalam proses penerapan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujadihin Klagen. Dengan pengalaman mengajar ustaz maka kegiatan belajar

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

mengajar dapat dikelola oleh ustaz dengan baik dengan ilmu-ilmu yang telah dimiliki ustaz selama mengajar bertahun-tahun.³⁰ Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Muhtarom yang mana beliau menyatakan “Pastinya iya mbak, kalau sebelumnya guru sudah berpengalaman mengajar bahkan juga sudah berpengalaman menggunakan metode itu, pastinya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.”³¹ Kemudian bapak Supardi selaku pengampu menuturkan sebagai berikut:

Menurut saya iya mbak, karena kalau seorang guru itu sudah mempunyai pengalaman yang banyak nantinya guru tersebut pasti lebih bisa handle bagaimana santrinya, kelasnya, dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang ada di kelasnya mbak. Dengan begitu maka guru yang berpengalaman itu juga sangat membantu kegiatan pembelajaran berlangsung.³²

Dengan pemaparan tersebut, maka pengalaman mengajar seorang ustaz menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan metode *al-mau'izah al-hasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri.

b. Penguasaan metode

Pada pelaksanaan pembelajaran, penguasaan ustaz terhadap metode yang digunakan untuk menyampaikan materinya kepada santri menjadi faktor yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Seperti halnya penguasaan metode yang tercermin oleh ustaz pengajar Kitab *Alālā* dengan metode *al-mau'izah al-*

³⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/7-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

hasanah pada Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen khususnya di kelas 2-A.³³ Hal tersebut seperti penuturan yang disampaikan oleh Bapak Muhtarom selaku kepala madrasah diniyah sebagai berikut:

Menurut saya jelas iya mbak, kalau guru itu paham dan menguasai apa metode yang digunakan nanti pasti pembelajarannya akan lebih terarah, kalau guru faham metode misalkan ada permasalahan di kelasnya dia juga bisa menyelesaikan dengan baik mbak.³⁴

Selaras dengan penuturan tersebut, bapak Supardi juga menyatakan demikian terkait dengan penguasaan ustaz terhadap metode yang digunakan, sebagai berikut:

Kalau itu jelas saja iya mbak, karena metode dan cara yang digunakan oleh guru untuk memahami materi kepada anak didiknya. Nah jika gurunya saja tidak bisa menguasai metode yang digunakan la terus arek pie, sedangkan kunci jalannya pembelajaran niku ya dari guru yang paham mau diapakan muridku ini, mau tak bawa kemana pembelajaranku kali ini. Jadi guru yang menguasai metode itu juga menjadi kunci dan pendukung dari lancarnya pembelajaran mbak.³⁵

Berdasar pada pemaparan tersebut penguasaan ustaz terhadap metode merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-hasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri.

³³ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

c. Semangat belajar siswa

Dalam kegiatan pembelajaran semangat belajar siswa menjadi salah satu kunci pelaksanaan pembelajaran. karena dalam kegiatan pembelajaran terdapat santri yang kurang bersemangat karena merasa mengantuk, sehingga santri tidak memiliki keinginan untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari santri yang terus meminta untuk segera pulang. Dengan santri yang tidak berkeinginan untuk mengikuti pembelajaran, hal tersebut menjadi penentu pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik atau tidak.³⁶ Dalam hal ini sesuai dengan penuturan bapak Muhtarom, sebagai berikut:

Kalau masalah waktu pembelajaran mungkin iya mbak apalagi untuk melaksanakan sebuah metode pembelajaran mungkin memang waktunya bisa dikatakan kurang lama mbak karena ngaji di sini pembelajarannya itu bisa dikatakan cukup sebentar.³⁷

Sesuai dengan pernyataan tersebut, bapak Supardi selaku pengampu dengan menggunakan metode tersebut juga menyatakan demikian:

Nggih mbak, ibarat umpomo gurune semangat menjelaskan tapi waktunya kurang nanti itu juga bisa pengaruh mbak. Jadi terkadang dalam menjelaskan itu waktunya tidak cukup mbak, jadi waktu pembelajaran yang bisa dibbilang terbatas bisa menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode tersebut mbak³⁸

Berdasar pernyataan tersebut, semangat santri menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran

³⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/7-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri

Selain faktor pendukung, dalam penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri, juga terdapat faktor penghambat yang terkadang menjadi kendala ustaz dalam kegiatan pembelajaran. Faktor penghambat tersebut diantaranya yakni:

a. Waktu pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan berjalan dengan dibatasi oleh waktu pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan waktu yang terbatas, pembahasan materi yang disampaikan oleh ustaz menjadi kurang maksimal.³⁹ Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi para ustaz, seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muhtarom, sebagai berikut:

Kalau masalah waktu pembelajaran mungkin iya mbak apalagi untuk melaksanakan sebuah metode pembelajaran mungkin memang waktunya bisa dikatakan kurang lama mbak karena ngaji di sini pembelajarannya itu bisa dikatakan cukup sebentar.⁴⁰

Sesuai dengan pernyataan tersebut, bapak Supardi selaku pengampu dengan menggunakan metode tersebut juga menyatakan demikian:

Nggih mbak, ibarat umpomo gurune semangat menjelaskan tapi waktunya kurang nanti itu juga bisa pengaruh mbak. Jadi terkadang dalam menjelaskan itu waktunya tidak cukup mbak, jadi waktu pembelajaran yang bisa dibilang

³⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/7-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

terbatas bisa menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode tersebut mbak.⁴¹

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa waktu pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri di Madrasah Diniyah Al- Mujahidin Klagen.

b. Suasana kelas

Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memerlukan suasana kelas yang kurang kondusif dapat mengganggu kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Muhtarom “Iya mbak menurut saya, contohnya gini ya mbak kan ruang belajar di sini memang kurang luas jadi kadang apabila kelas lain ada ramai atau gimana pasti mengganggu kelas itu mbak.”⁴² Dengan kondisi kelas yang hanya diberi pembatas kayu maka apabila kelas lain ramai, hal tersebut tentu mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.⁴³ Kemudian bapak Supardi juga memperkuat dengan penuturannya terkait suasana kelas, sebagai berikut:

Iya mbak berpengaruh, karena kalau berdasarkan pengalaman saya menggunakan metode tersebut waktu pembelajaran kelas samping itu sedang ramai otomatis pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan ya terhambat, tidak jarang santri saya menjadi tidak fokus. Jadi itu menurut saya menjadi sesuatu yang dapat menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung.⁴⁴

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴³ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/7-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Berdasar pada pemaparan tersebut, suasana kelas yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al- Mujahidin Klagen.

3. Implikasi penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan adab mencari ilmu pada santri. Adapun beberapa bentuk perubahan santri setelah mengikuti pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* terkait dengan adab mencari ilmu, diantaranya yakni:

a. Menghormati dan beradab kepada guru

Menghormati dan beradab terhadap guru merupakan salah satu adab yang harus diperhatikan santri dalam mencari ilmu. Dengan dilakukannya pembelajaran Kitab *Alālā* diharapkan mampu membentuk santri yang beradab terhadap guru. Sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Supardi terkait dengan perubahan yang terjadi pada santri setelah mempelajari Kitab *Alālā* sebagai berikut:

Kalau masalah itu saya rasa ada perbedaannya mbak. Contoh sederhananya saja mbak, santri yang sudah di ajari tentang adab mencari ilmu biasanya itu lebih *grapyak ning gurune*. Contohnya ada santri bertemu dengan gurunya di jalan sebisa mungkin mereka akan menyapa, kemudian di dalam kelas mereka *ora guyonan karo kancane* ketika ada gurunya disitu.⁴⁵

Salah satu bentuk nyata perbedaan yang terlihat antara santri yang belum dan sudah belajar Kitab *Alālā* dalam bentuk sikap ramah terhadap ustaz yang ditemui serta menghargai adanya keberadaan ustaz. Hal tersebut serupa dengan yang dipaparkan oleh perwakilan santri “Ada mbak, mungkin kalau dulu sebelum belajar *Alālā* saya sering ramai sendiri kalau pak ustaz memberi penjelasan, tapi setelah saya belajar ternyata itu tidak boleh dilakukan mbak.”⁴⁶

Selain dengan bersikap ramah, para santri yang sudah belajar Kitab *Alālā* cara bersalamannya berbeda dengan para santri yang masih dalam proses pembelajaran ataupun belum mengikuti pembelajaran Kitab *Alālā*. Para santri yang sudah belajar Kitab *Alālā* dalam bersalaman kepada ustaznya senantiasa lebih menundukkan badannya.⁴⁷ Jadi, dengan pembelajaran Kitab *Alālā* yang telah dilakukan terdapat perbedaan pada santri dalam hal menghormati guru yang dimulai dari hal kecil seperti lebih ramah dan lebih menghargai keberadaan seorang guru.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

b. Berbagi ilmu

Dalam kegiatan mencari ilmu, ilmu yang telah diperoleh tidak diperbolehkan untuk disembunyikan. Sebagai seorang santri hendaknya juga memiliki sifat tidak pelit ilmu. Untuk menanamkan sifat tidak pelit ilmu salah satunya dilakukan dengan pembelajaran Kitab *Alālā*. Hal tersebut merujuk pada penuturan yang disampaikan Bapak Supardi terkait dengan perubahan setelah mempelajari Kitab *Alālā* sebagai berikut:

Tentu ada mbak, mereka yang sudah belajar kitab *Alālā* sudah terbiasa untuk saling menyimak apabila belajar membaca kitab. Jadi mereka sekarang sudah terbiasa saling *ngajari kancane*. Bahkan sebelum saya perintah mereka sudah menawarkan gini mbak “pak belajar dua-dua ya gantian nyimak” begitu mbak. Itu berarti menunjukkan kalau mereka mau untuk saling membantu satu sama lain.⁴⁸

Terkait dengan larangan menyembunyikan ilmu, kebiasaan saling menyimak juga termasuk kedalam kegiatan berbagi ilmu, dengan saling menyimak dapat membiasakan santri untuk berbagi ilmu apabila temannya ada yang tidak bisa. Hasil pembelajaran tersebut juga selaras dengan yang dipaparkan oleh perwakilan santri “Iya mbak, saya ada perbedaan. Kalau sebelum saya belajar kitab *Alālā* kadang saya masih pelit mau berbagi karena saya takut disaingi teman saya. Tapi sekarang saya lebih merasa ikhlas untuk berbagi ilmu pada teman saya mbak.”⁴⁹

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Jadi dengan pembelajaran Kitab *Alāla* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan pada santri dalam hal membiasakan diri untuk berbagi ilmu kepada orang lain.⁵⁰

c. Mengamalkan ilmu

Setiap ilmu yang diperoleh dalam kegiatan menuntut ilmu lebih baik apabila ilmu tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pada hal tersebut, Bapak Supardi menuturkan terkait dengan perubahan dalam hal mengamalkan ilmu yang dilakukan santri sebagai berikut:

Menurut pengamatan saya ada perbedaan atau tidak tetap saja ada mbak, tapi balik lagi tergantung *bocahe*. Misalkan *bocahe gatekan*, mau mendengarkan, *mesti bocah iku gelem ngamalke masio saitik*. Bedo mbak karo bocah sing merasa bodo amat, belajar yo belajar, *bar kui wes bar*. Nah kalau santrinya seperti itu ya tidak ada perubahan mbak. Tapi yang saya rasakan sampai sekarang ini ada perubahan mbak meskipun sedikit-sedikit.⁵¹

Perubahan yang terjadi pada santri setelah melaksanakan pembelajaran yakni terletak pada pribadi masing-masing santri, namun secara keseluruhan terlihat sedikit demi sedikit perubahan yang nampak pada santri. Hal tersebut juga dipaparkan oleh salah satu santri sebagai berikut:

Kalau saya ada perubahan mbak, setelah belajar kitab *Alāla* saya selalu mengingat-ingat apa saja materi-materi yang harus saya lakukan. Setelah saya mengingatnya kemudian saya mencoba untuk melaksanakannya supaya ilmu yang saya dapatkan bisa bermanfaat.⁵²

⁵⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

Jadi dengan pembelajaran Kitab *Alāla* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan pada santri dalam hal kebiasaan mereka mengamalkan ilmu meskipun dimulai dari hal kecil yang mereka ingat.

d. Siap di majlis ilmu

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hendaknya seorang santri sudah siap berada di dalam ruang kelas atau tempat duduk mereka masing-masing hal tersebut juga berlaku saat mereka menunggu kehadiran ustaz. Dengan dilakukannya kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menciptakan perubahan terkait dengan sikap siap di dalam kelas dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Supardi menuturkan terkait dengan sikap siap di dalam kelas sebagai berikut:

Untuk perbedaannya ya pastinya ada mbak, untuk santri yang masih ada di kelas 1 belum mulai belajar kitab *Alāla* mereka ya cenderung masih bermain mbak dengan temannya waktu menunggu ustaznya datang. Tapi kalau mereka yang sudah belajar kitab mereka lebih menggunakan waktu menunggu ustaznya untuk membaca kitabnya atau mempersiapkan kitabnya.⁵³

Berdasar pada pemaparan tersebut, santri yang sudah mempelajari Kitab *Alāla* mulai membiasakan untuk menggunakan waktu menunggu dengan mempersiapkan atau mempelajari kitab yang akan digunakan.⁵⁴ Selaras dengan hal tersebut, perwakilan santri juga memaparkan hal yang demikian “Kalau saya ya ada

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

perubahan mbak, saya sekarang lebih mengurangi ngobrol pada saat menunggu pak ustaz datang. Saya lebih memilih untuk mempersiapkan pelajaran.”⁵⁵

Jadi dengan pembelajaran Kitab *Alāla* menggunakan metode *al-mau'izah al-hasanah* yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan pada santri dalam hal bersiap dalam majlis ilmu. Contoh sederhananya mereka memilih untuk mempersiapkan materi daripada berbicara sendiri.

e. Menghormati majlis ilmu

Sikap atau perilaku yang mencerminkan seorang santri menghormati majlis ilmu bisa dilihat dari cara mereka dalam menaati peraturan yang ada. Hal tersebut selaras dengan yang dituturkan oleh Bapak Supardi sebagai berikut:

Tentu ada mbak, namanya juga anak-anak semakin dia dewasa ditambah dengan ilmu yang telah mereka terima maka mereka akan semakin paham dengan bagaimana cara menghormati majlis ilmu. Tapi kembali lagi mbak tergantung santrinya, jika santrinya berteman dan bergaul dengan teman-teman santri lain yang mengajak untuk taat peraturan maka mereka juga akan semakin taat mbak.⁵⁶

Dalam menghormati majlis ilmu para santri menjadi memiliki pendirian masing-masing untuk melaksanakan segala peraturan yang ada. Contohnya saja para santri putra dalam hal berpakaian selalu mengenakan sarung sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah diniyah.⁵⁷ Hal tersebut seperti yang dipaparkan

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/22-2/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

salah satu santri “Kalau saya ada perbedaan mbak, dulu saya taat peraturan tergantung teman saya jadi kalau teman saya taat aturan saya juga taat. Tapi sekarang saya jadi taat karena saya sendiri ingin taat peraturan yang ada di madrasah mbak.”⁵⁸

Jadi dengan pembelajaran Kitab *Alāla* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yang telah dilaksanakan dapat memberikan perubahan pada santri dalam hal menghormati majlis ilmu dimulai dengan menaati segala peraturan yang ada berdasarkan pendirian pribadi masing-masing.

f. Haus ilmu

Seorang santri pada dasarnya tidak boleh cepat puas dengan ilmu yang mereka miliki. Sikap yang demikian yang seharusnya ada dalam diri masing-masing santri. Terdapat penuturan Bapak Supardi terkait dengan sikap haus ilmu pada santri “Tentu ada mbak, mereka santri yang sudah belajar kitab ini biasanya tingkat rasa ingin tahunya semakin tinggi. Selain itu mereka juga lebih sering bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui.”⁵⁹

Para santri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka cenderung lebih merasa kurang puas terhadap apa yang sudah mereka miliki. Jadi setelah pembelajaran Kitab *Alāla* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yang telah

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-3/2024, pada lampiran laporan hasil penelitian

dilaksanakan terdapat perubahan pada santri yang dirasakan oleh ustaz yakni selalu bertanya ketika diberikan penjelasan.

C. Pembahasan

1. Penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alāla* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Madrasah diniyah termasuk dalam lembaga pendidikan non-formal yang kini semakin berkembang dengan pesat. Madrasah diniyah dianggap sebagai *role model* bagi masyarakat setempat karena dinilai beriringan dengan pendidikan pesantren.⁶⁰ Kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah diniyah selain dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai agama namun juga untuk menanamkan adab pada santri khususnya bagi santri yang masih berada di usia anak-anak, hal tersebut karena kini semakin banyak permasalahan terkait dengan adab. Untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode yang tepat, hal tersebut karena metode merupakan cara, jalan, atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁶¹ Metode yang dinilai tepat digunakan untuk menanamkan adab pada santri yang masih di usia anak-anak adalah dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*. Metode *al-mau'izah al-ḥasanah* diartikan sebagai ucapan yang berisi tentang nasihat yang baik atau disebut dengan pengajaran yang baik.⁶²

⁶⁰ Thoha and Taufikurrahmna, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*, 21.

⁶¹ Hasanah and Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, 1–2.

⁶² Siti Luthfiatul Ma'rufah, "Metode Dakwah Mauidzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 25.

Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan yakni kaya akan format dan ragam, sehingga ustaz dapat memilih bagaimana cara yang hendak digunakan sesuai dengan keadaan.⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh ustaz pengajar saat menerapkan metode *al-mau'izah al-hasanah* dalam rangka menanamkan adab mencari ilmu pada para santri khususnya kelas 2-A. Adapun langkah-langkah atau hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

a. Pelajaran dan pengajaran yang baik

Pelajaran dan pengajaran yang baik yang diberikan oleh ustaz dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā*, dilaksanakan dengan cara yang baik dengan memberikan penjelasan yang ringan sehingga materi mudah diterima oleh santri. Kemudian untuk mempermudah santri menerima materi, ustaz memberikan contoh sederhana agar santri mudah paham. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rosidi yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pelajaran dan pengajaran yang baik dilakukan dengan cara meninggalkan hal yang buruk, yang mana dilakukan dengan memberikan penjelasan, ataupun pengarahan dengan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan.⁶⁴

⁶³ M.Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode Dan Perkembangan* (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), 85.

⁶⁴ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*, 76–77.

b. Gaya bahasa yang mudah dipahami

Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Alālā*, dalam penyampaian materinya dilakukan menggunakan bahasa yang biasa saja, yang santai, namun mudah diterima dan dipahami oleh santri. Tidak hanya dalam menyampaikan materi, dalam memberikan contoh juga menggunakan gaya bahasa yang santai namun mudah di pahami santri. Hal tersebut tentu berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rosidi yang mana dalam pembelajaran menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yang digunakan adalah gaya bahasa yang mengesankan dan menyentuh bahkan terpatri dalam sanubari.⁶⁵ Namun gaya bahasa yang santai untuk para santri yang masih berusia anak-anak yang digunakan oleh ustaz sesuai dengan pendapat Rizki Wafira Aulina, yang mana dalam penereapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yakni seorang pendidik harus mampu menyesuaikan diri sesuai dengan aspek tempat, waktu, materi, serta kondisi peserta didik yang ada.⁶⁶

c. Ucapan yang lembut

Penyampaian materi serta penjelasan dilaksanakan selain dengan menggunakan bahasa yang santai, mudah dipahami, juga memperhatikan terkait dengan pengucapan yang lembut.

Pengucapan yang lembut yang dimaksudkan bukan ucapan yang

⁶⁵ Rosidi, 76–77.

⁶⁶ Aulina, “Efektivitas Penerapan Metode Al-Mau’izah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah,” 24.

disampaikan dengan nada lemah lembut, namun setiap pengucapan yang dilakukan harus pandai-pandai dalam memilih kata. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ahmed Al Khalidi dalam penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dilaksanakan dengan bahasa yang ucapannya lembut dan penuh kasih sayang.⁶⁷ Penggunaan nama santri dalam pemberian contoh yang dilakukan oleh ustaz merupakan salah satu bentuk perhatian yang lebih dan bentuk kasih sayang yang diberikan oleh ustaz kepada para santri.

d. Nasehat, bimbingan, serta arahan

Salah satu bagian penting dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya nasehat yang diberikan oleh ustaz kepada santrinya. Dalam penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alāla* selain diberikan penjelasan, pembimbingan, kemudian diakhir maupun di tengah kegiatan pembelajaran selalu disisipi dengan nasehat-nasehat menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pemberian nasehat pada pembelajaran yang dilaksanakan selaras dengan apa yang disampaikan Rosidi dalam bukunya, yang mana salah satu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode *al-mau'izah al-ḥasanah* adalah dengan memberikan nasehat, bimbingan juga arahan dengan tujuan kemaslahatan. Dalam penyampaiannya pun dilaksanakan dengan komunikasi yang mudah dipahami.⁶⁸

⁶⁷ Ahmed Al Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021): 125, <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>.

⁶⁸ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*, 76–77.

- e. Tidak menggunakan pembicaraan yang kasar, melecehkan, dan menyudutkan.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung ustaz tidak menggunakan tutur bahasa yang kasar, melecehkan ataupun menyudutkan. Dalam praktiknya, ustaz memilih bahasa yang baik untuk disampaikan kepada santrinya. Disatu sisi, dalam upaya menjalin keakraban dan bentuk perhatian terhadap santri dengan menggunakan nama santri dalam contoh yang diberikan, dalam kegiatan tersebut ustaz selalu memberikan penuturan bahwa itu hanya contoh sehingga santri tidak merasa dilecehkan dan tersudutkan. Selaras dengan hal tersebut Rosidi juga menyampaikan dalam penyampaian metode *al-mau'izah al-ḥasanah* sebuah ungkapan yang penuh kasih sayang tidak disampaikan melalui pembicaraan yang kasar, melecehkan, menyudutkan, serta menyalahkan.⁶⁹

- f. Penyampaian secara bertahap

Penyampaian materi yang dilaksanakan oleh ustaz dalam memberikan pemahaman materi utamanya pada santri yang masih berada di usia anak-anak membutuhkan cara yang sesuai agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Salah satu cara yang diterapkan oleh ustaz dalam menyampaikan materi yakni dengan cara disampaikan secara bertahap, pelan-pelan, satu per satu. Jadi dalam pelaksanaannya, santri sesekali ditanyai kefahaman

⁶⁹ Rosidi, 76–77.

tentang materi yang disampaikan. Apabila santri belum faham maka akan dijelaskan kembali agar santri dapat paham. Dengan penyampaian secara bertahap yang dilaksanakan hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rosidi yang menyatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam *al-mau'izah al-ḥasanah* yakni tutur kata yang lembut, perlahan-lahan bertahap, dan dengan sikap kasih sayang. Dalam konteks dakwah mampu membuat seseorang merasa dihargai serta mendapatkan respon positif dari *mad'u*.⁷⁰

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Adab dalam mencari ilmu merupakan salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh para santri. Adab mencari ilmu dapat diartikan sebagai perilaku-perilaku terpuji yang diterapkan dalam kegiatan mencari ilmu. Dengan menerapkan adab-adab dalam mencari ilmu, santri nantinya dapat memperoleh manfaat-manfaat baik dalam hal ibadah maupun akidahnya. Dalam menanamkan berbagai adab mencari ilmu dalam diri seorang santri menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penanaman adab tersebut. Faktor-faktor atau berbagai permasalahan pembelajaran merupakan situasi yang muncul selama proses belajar, dan

⁷⁰ Rosidi, 76–77.

kendala tersebut bisa saja menghambat pencapaian pembelajaran. Namun, adanya permasalahan pembelajaran merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷¹ Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi meliputi dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan segala faktor yang mendukung jalannya sebuah kegiatan contohnya dalam penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat merupakan semua faktor yang menghambat jalannya kegiatan.⁷² Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yakni:

a. Pengalaman mengajar ustaz

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentu tidak dapat terhindarkan dari segala kekurangan utamanya dalam hal kecakapan poses mengajar. Dengan pengalaman mengajar bertahun-tahun yang dimiliki oleh ustaz pengajar di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen, kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik, karena pengalaman mengajar dapat menjadi faktor penentu bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, kepiawaian guru dalam mengajar terlihat dari hasil observasi terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kitab *Alālā* dengan menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*.

⁷¹ Andreas Fredyansa Harwisaputra et al., "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 206, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>.

⁷² Elsa Ditha Fitria et al., "Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kelas Di TK Harapan Sindangsari," *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 2 (2023): 256, <https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.256>.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Rofa'ah dalam bukunya yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar ustaz merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang lancarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ustaz yang baru mengajar satu tahun tentu berbeda dengan ustaz yang telah mengajar bertahun-tahun. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman ustaz dalam mengajar, kompetensinya dalam menjalankan tugas untuk mengantarkan santrinya mencapai tujuan belajar akan semakin sempurna.⁷³ Dengan demikian maka pengalaman mengajar ustaz dapat memberikan dorongan tersendiri dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

b. Penguasaan metode

Penguasaan metode oleh ustaz pengajar di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan pembelajaran. Dengan ustaz yang menguasai metode yang sedang digunakan maka kegiatan pembelajaran juga akan berjalan dengan lancar sesuai dengan bagaimana layaknya metode tersebut diterapkan. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ninik Dwi Rohmawati yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung

⁷³ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

yang berasal dari pihak guru juga dapat mempengaruhi *metode al-mau'izah al-ḥasanah* yakni pengalaman mengajar guru.⁷⁴

Kemudian Supariyah dalam bukunya juga menyatakan bahwa kegagalan atau keberhasilan seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak disebabkan oleh kecakapan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali ditemui guru yang pengetahuannya luas terkait dengan materi yang diajarkan namun kurang berhasil dalam pembelajarannya sebab kurangnya penguasaan terhadap metode yang digunakan.⁷⁵ Dengan demikian maka penguasaan ustaz terhadap metode pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran Kitab *Alālā* dengan *metode al-mau'izah al-ḥasanah*.

c. Semangat belajar siswa

Semangat belajar yang dimiliki oleh santri merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin. Dengan semangat belajar yang dimiliki santri, motivasi belajar santri dalam kegiatan pembelajaran juga kian meningkat. Hal tersebut sesuai dengan Sunarti Rahman yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, semangat dan

⁷⁴ Rohmawati, "Implementasi Metode *Al-Hikmah* Dan *Al-Mau'izah Al-Ḥasanah* Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Ma'arif Al - Mukarrom Kauman Ponorogo," 72.

⁷⁵ Supariyah, *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 4.

motivasi belajar merupakan dasar penggerak yang nantinya dapat mendorong santri untuk belajar.⁷⁶ Tidak hanya itu, motivasi dan semangat belajar juga dapat digunakan sebagai salah satu modal bentuk kesiapan peserta didik yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran.⁷⁷ Kemudian berkaitan dengan hal tersebut, Niswatin Khoiriyah juga menyatakan bahwa dalam kekuatan dibalik tingkah laku manusia yang mampu mengarahkan seseorang untuk melangkah berbuat dengan baik dan sungguh-sungguh adalah dengan sebuah keinginan.⁷⁸

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ninik Dwi Rohmawati yang mana salah satu faktor pendukung dari diri siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah minat siswa, yang mana dengan minat belajar yang dimiliki oleh siswa akan membuat dirinya semangat dalam mengikuti pembelajaran.⁷⁹ Dengan demikian maka semangat belajar yang dimiliki oleh santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kegiatan pembelajaran pembelajaran Kitab *Alālā* dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*.

⁷⁶ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (Gorontalo, 2021), 291–93.

⁷⁷ Putri Habibillah, Muhamad Zaini, and Mambaul Ngadhimah, "Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 746, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1106>.

⁷⁸ Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, 36–37.

⁷⁹ Rohmawati, "Implementasi Metode *Al-Hikmah* Dan *Al-Mau'izah Al-Ḥasanah* Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Ma'arif Al - Mukarrom Kauman Ponorogo," 72.

Kemudian, selain faktor Pendukung yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, juga terdapat faktor penghambat mampu menghambat jalannya kegiatan pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran pada santri dalam pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* yakni:

a. Waktu pembelajaran

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menjelaskan materi yang sedang disampaikan kepada santri, tidak jarang ustaz merasa waktu pembelajaran cukup terbatas hingga terkadang ustaz belum selesai menjelaskan materi yang disampaikan kepada para santri, namun waktu pembelajaran sudah harus berakhir. Waktu pembelajaran yang terbatas inilah yang seringkali menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Ayu Melati Ningsih terkait dengan hambatan serta tantangan penerapan kompetensi dasar yang salah satunya yakni keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam pelaksanaan kompetensi dasar seorang guru memerlukan waktu yang cukup untuk mencapai hasil yang diinginkan, akan tetapi dengan waktu pembelajaran yang terbatas sehingga target yang diinginkan sulit tercapai.⁸⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut waktu pembelajaran yang terbatas menjadi

⁸⁰ Ayu Melati Ningsih et al., *Desain Sistem Pembelajaran* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 74.

salah satu hambatan serta tantangan ustaz dalam melaksanakan pembelajaran pembelajaran Kitab *Alālā* dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*.

b. Suasana kelas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas tentu membutuhkan suasana kelas yang kondusif sehingga dalam menyampaikn materi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, dengan suasana kelas yang kondusif maka fokus santri dalam belajar tidak akan terpecah. Dengan suasana kelas yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Karena jarak kelas satu dengan kelas yang lain hanya diberi sekat kayu, apabila kelas yang ada di samping gaduh, maka kegiatan pembelajaranpun juga akan berjalan kurang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Tarpan Suparman dalam bukunya yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran apabila suasana belajarnya kacau, ramai, tidak tenang, bahkan banyak gangguan maka hal tersebut tidak dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif bagi siswa.⁸¹ Berdasarkan pemaparan tersebut suasana kelas yang kurang mendukung menjadi salah satu hambatan serta tantangan ustaz dalam melaksanakan pembelajaran pembelajaran Kitab *Alālā* dengan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*.

⁸¹ Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 125.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasannya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan penanaman adab mencari ilmu dalam pembelajaran kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* pada Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen utamanya pada kelas 2-A.

3. Implikasi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen

Pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen bertujuan untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri. Dalam pandangan Islam adab bukan merupakan hal yang sepele, sebagian ulama mendefinisikan bahwa adab berarti menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.⁸² Berdasarkan Fikri Ahmal putra adab diartikan sebagai perilaku yang dianggap sebagai model pada tempat tertentu.⁸³ Jadi, adab mencari ilmu merupakan akhlak mulia yang dilakukan secara terus menerus di satu tempat tertentu dalam kegiatan mencari ilmu dan hal tersebut merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan salah satu cara yang digunakan Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen untuk menanamkan adab

⁸² Neny Liftiyarotun Nadhiro, *Membangun Adab Bersama Al Qur'an* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 9.

⁸³ Putra et al., *Cara Mengajarkan Adab Pada Anak Dengan Metode RAS: Repetisi, Aksi, Dan Simulasi*, 3–4.

mencari ilmu pada santri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, para santri khususnya yang berada di kelas 2-A, penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* memberikan dampak positif bagi santri, utamanya mengenai perubahan adab santri itu sendiri dalam menuntut ilmu. Perubahan-perubahan adab yang terjadi pada santri berlangsung secara bertahap. Adapun beberapa perubahan yang terjadi pada santri setelah dilaksanannya kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* sebagai berikut:

a. Menghormati dan beradab kepada guru

Para santri yang telah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mendapatkan perubahan dalam hal menghormati dan beradab kepada guru. Mereka yang sebelum belajar Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* sering ramai atau asyik ngobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung sehingga mereka tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustaz, namun setelah mengikuti pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mereka menjadi berubah dan lebih memperhatikan ketika ustaz memberikan materi. Perubahan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rizki Wafira Aulina yang menyatakan bahwa terdapat perubahan pada siswa setelah dilaksanakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* siswa lebih

menghormati orang yang lebih tua darinya, kemudian ketika bertemu senantiasa senyum dan bersikap sopan santun.⁸⁴

b. Berbagi ilmu

Seseorang yang memiliki ilmu walaupun hanya sedikit hendaknya tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki. Santri yang telah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mendapatkan perubahan terkait dengan kebiasaan berbagi ilmu. Sebelum mempelajari kitab Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* santri masih memiliki rasa pelit sebab takut apabila berbagi ilmu nantinya akan tersaingi. Namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mereka menjadi lebih merasa ikhlas untuk berbagi ilmu dengan siapapun, apabila ada ilmu yang mereka bisa kemudian temannya tidak bisa maka mereka tidak ragu untuk berbagi dengan temannya.. Berdasarkan perubahan tersebut, 'Abdul Aziz menyatakan bahwa tidak menyembunyikan ilmu termasuk kedalam salah satu adab mencari ilmu yang perlu dimiliki santri, namun dalam berbagi ilmu seseorang tidak diperbolehkan untuk menyampaikan hal-hal diluar batas kemampuan mereka.⁸⁵

c. Mengamalkan ilmu

Ilmu yang telah diperoleh santri khususnya dalam pembelajaran Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-*

⁸⁴ “Efektivitas Penerapan Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah,” 65.

⁸⁵ Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an Dan as-Sunnah*, 80–92.

ḥasanah seharusnya diamalkan dalam kesehariannya. Santri yang telah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mendapatkan perubahan terkait dengan pengamalan ilmu yang mereka peroleh. Setelah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* santri lebih berusaha mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Apabila mereka mengingat suatu materi dan kelihatannya mereka mampu mengamalkannya, maka sebisa mungkin mereka akan mencoba untuk melaksanakannya agar ilmunya bisa bermanfaat. Perubahan dalam hal mengamalkan ilmu yang ada pada santri merupakan salah satu adab mencari ilmu yang harus dimiliki oleh seorang santri, sesuai dengan pemaparan 'Abdul Aziz yang menyatakan bahwa mengamalkan ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, sehingga nantinya dapat bermanfaat, benar, dan dapat menuntun pemiliknya masuk kedalam surga. Selain itu, pada hakikatnya ilmu harus diamalkan.⁸⁶

d. Siap di majlis ilmu

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hendaknya para santri sudah bersiap di tempat belajar masing-masing. Dengan demikian maka dapat menunjukkan bahwa santri siap untuk menerima materi pembelajaran. Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen yang telah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah*, mereka lebih bersiap

⁸⁶ Nada, 80–92.

dalam ruang belajar. Santri menggunakan waktu menunggu ustaz datang dengan mempersiapkan kitab ataupun membaca ulang materi yang telah disampaikan. Dengan perubahan yang demikian, kemudian menurut Sriyanto juga memberikan pemaparan terkait dengan salah satu adab santri mencari ilmu yakni dengan bersiap di majlis ilmu yang artinya siap baik jiwa maupun raga serta memantapkan untuk belajar, serta dalam keadaan yang suci.⁸⁷

e. Menghormati majlis ilmu

Seorang santri seharusnya memiliki sikap menghormati majlis dimana dia menuntut ilmu. Salah satu bentuk sederhana yang dapat dilakukan oleh santri adalah dengan menaati peraturan yang ada dalam madrasah. Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen yang telah mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mereka lebih taat terhadap peraturan yang ada karena dorongan dari dalam diri sendiri bukan lagi ikut-ikutan teman. Dengan perubahan yang demikian, terdapat kesesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizki Wafira Aulina yang mana setelah digunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* terdapat perubahan sikap positif dalam hal mematuhi peraturan sekolah.⁸⁸

f. Haus ilmu

Sikap selalu ingin tahu dalam mencari ilmu merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh para santri. Rasa selalu ingin tahu

⁸⁷ Sriyanto, *Catatan Guru Merdeka*, 17.

⁸⁸ “Efektivitas Penerapan Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah,” 66.

pada santri merupakan salah satu ciri yang menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki sikap haus ilmu. Santri Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen yang telah mulai mempelajari Kitab *Alālā* menggunakan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* mereka lebih antusias dalam menerima materi, bahkan sering bertanya di setiap materi yang disampaikan. Perubahan tersebut tentu menunjukkan bahwa para santri sudah mulai memiliki sikap haus terhadap ilmu. Haus ilmu merupakan salah satu sikap yang mencerminkan sebuah adab mencari ilmu pada santri, hal tersebut selaras dengan Sriyanto yang menyatakan bahwa sikap haus ilmu diharapkan tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu. Tidak hanya santrinya saja yang perlu memiliki sikap haus ilmu, guru pengajarnya juga harus memiliki sikap haus ilmu atas ilmu yang telah dimiliki.⁸⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan Metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā*, menghasilkan perubahan terkait dengan beberapa adab mencari ilmu yang nampak pada santri khususnya kelas 2-A. Jadi penggunaan Metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* memiliki keterlibatan dalam memberi pengaruh pada penanaman adab mencari ilmu pada santri.

⁸⁹ Sriyanto, *Catatan Guru Merdeka*, 18.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen, khususnya di kelas 2-A, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Mujadihin Klagen Magetan dilaksanakan menggunakan cara penyampaian yang baik dan penuh kasih sayang, menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, pengucapan yang lembut, menyisipkan nasihat, bimbingan, dan juga arahan di setiap materinya, dalam menegur santri tidak dilakukan dengan menggunakan cara berbicara yang kasar, menyudutkan bahkan melecehkan santri, serta penyampaian materi dilaksanakan secara bertahap.
2. Faktor yang mempengaruhi penerapan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alālā* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Mujadihin Klagen Magetan meliputi dua faktor, yakni yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya meliputi pengalaman mengajar ustaz, penguasaan ustaz terhadap metode, dan semangat belajar santri. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi waktu pembelajaran yang terbatas dan suasana kelas yang kurang mendukung.

3. Implikasi metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alāla* untuk menanamkan adab mencari ilmu pada santri Madrasah Diniyah Mujadihin Klagen dapat dilihat dari beberapa perubahan adab yang muncul dari para santri. Perubahan-perubahan tersebut meliputi, sikap menghormati dan beradab kepada guru, berbagi ilmu, mengamalkan ilmu, bersiap di majlis ilmu, menghormati majlis, dan haus ilmu. Dengan demikian maka penggunaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alāla* memiliki keterlibatan dalam menanamkan adab mencari ilmu pada santri utamanya di kelas 2-A.

B. Saran

Adapun beberapa saran atau masukan penulis yang ditujukan kepada semua pihak dalam menulis skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Diniyah Al-Mujahidin Klagen Magetan

Pelaksanaan metode *al-mau'izah al-ḥasanah* dalam pembelajaran Kitab *Alāla* untuk menanamkan adab pada santri sudah berjalan dengan baik dan dapat memberikan perubahan pada santri. Namun perlu ditingkatkan kembali kerjasama yang terjalin antara ustaz dengan wali santri. Dengan melibatkan wali santri disetiap penanaman adab yang dilaksanakan maka tidak hanya adab mencari ilmu saja yang tercapai, namun juga adab-adab lainnya sehingga santri memiliki akhlak yang baik.

2. Bagi ustaz

Kegiatan penanaman adab yang dilaksanakan ustaz dalam menciptakan kebiasaan melaksanakan adab terhadap diri santri sendiri memanglah sangat diperlukan. Namun dalam pelaksanaan penanamannya diperlukan berbagai contoh-contoh yang seharusnya diberikan oleh para ustaz terhadap santrinya. Dengan memberikan contoh penggunaan adab yang baik terhadap para santri, hal tersebut dapat mempermudah penanaman adab pada santri.

3. Bagi peneliti

Peneliti menyadari bahwasannya dalam penyusunan hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan masih terdapat kesalahan, kekeliruan dan yang lainnya. Dengan adanya kegiatan penelitian ini, nantinya penulis berharap dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dan ilmu-ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk orang lain, serta kedepannya mampu menjadi contoh yang baik bagi para adik-adik santri dalam hal pelaksanaan adab mencari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziizah, 'Aabidah Ummu, Ayub, Ilham Ibrahim, and Qaem Aulassyahied. *Kuliah Adab*. Yogyakarta: UAD Press, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Achmad, Bahrudin. *Kitab Ta'limul Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*. Bekasi: al-Muqsith Pustaka, 2022.
- Ahmed Al Khalidi. "Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021): 123–34. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>.
- Al-Qur'an Dan Terjemah*. Kalola: PT Insan Media Pustaka, 2021.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aulina, Rizki Wafira. "Efektivitas Penerapan Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah." Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- DetikBali. "Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru Berkelahi, Ini Penyebabnya." detiktravel, 2023. <https://travel.detik.com/travel-news/d-7108876/libur-akhir-tahun-di-bali-staycation-sip-di-anumana-hotel>.
- Ditha Fitria, Elsa, Indah Maulidah, Panisa Dwi Julian, Widayanti Widayanti, Ayi Nurajijah, Enung Nuroniah, and Sulastrri Banyutresna. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kelas Di TK Harapan Sindangsari." *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 2 (2023): 230–40.

<https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.256>.

“Efektivitas Penerapan Metode Al-Mau’izhah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di MTs Negeri 4 Bener Meriah,” n.d.

Fauzi, Ahmad. *Peradaban Santri Perspektif Kuasa-Pengetahuan*. Malang: Penerbit Peneleh, 2021.

Habibillah, Putri, Muhamad Zaini, and Mambaul Ngadhimah. “Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 739–56. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1106>.

Haq, Muharrir Fathul. *Bekal Untuk Mu, Wahai Pejuang Al-Qur’an (Untuk Tingkat Dasar Sampai Tingkat Lanjutan)*. Jawa Barat: Guepedia, 2023.

Harwisaputra, Andreas Fredyansa, Anggi Nur Eka Safitri, Anggi Wahyuning Utami, Anik Sudarsih, and Mambaul Ngadhimah. “Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Ponorogo.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2023): 149–64. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>.

Hasanah, Muwahidah Nur, and WIBawati Bermi. *Metode Pembelajaran PAI*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.

Irawan, Kukuh Adi, Hisam Ahyani, Ahmad Jafari, and Achmad Rofik. “Peran Madrasah Diniyah An Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 52–65. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.50>.

Kel2, Bunga Rampai KKN-MP. *AADC [Ada Apa Dengan Ceramah]*. Edited by Zahrotul Munawaroh. Jakarta Selatan: CV Graf Literasi, 2021.

Khoiriyah, Niswatin. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Ma’rufah, Siti Luthfiatul. “Metode Dakwah Mauidzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Magfirah. “Pelaksanaan Metode Dakwah Al-Mau’izhah Al-Hasanah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.” Skripsi, IAIN Palopo, Palopo, 2020.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Masykur. *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. California: SAGE Publications, 1994.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Nada, 'Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an Dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2007.
- Nadhiro, Neny Liftiyarotun. *Membangun Adab Bersama Al Qur'an*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023.
- Ningsih, Ayu Melati, Ayu Pratomawati, Siti Sa'idah, Putu Satya Narayanti, and Fahrian Firdaus Syafi'i. *Desain Sistem Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Nuraeni, Fia Dwi. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Kitab Alala Di Tpq Darul Hikmah Wirasaba Purbalingga." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Putra, Fikri Ahmal, Desi Trusra Hayati, Rizol Arjismi, Nofri Erina, and Risa Afria Nurlis. *Cara Mengajarkan Adab Pada Anak Dengan Metode RAS: Repetisi, Aksi, Dan Simulasi*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Mengejar Mimpi Dari Menggembala Kambing Hingga Mengajar Di Luar Negeri*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Gorontalo, 2021.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Rohmawati, Ninik Dwi. "Implementasi Metode Al-Hikmah Dan Al- Mau'iz}ah Al -H}asanah Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Ma'arif Al -Mukarrom Kauman Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022.

- Rosidi. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Rusdiana, A., and Abdul Kodir. *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- S., Bunga Cantika Intan. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021.
- Safrida, and Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99–112. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>.
- Saiman, Arifi. *Diplomasi Santri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Edited by Ihsan Satrya Azhar. Kencana, 2019.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sriyanto. *Catatan Guru Merdeka*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendri, and Ahmad Syukri Sinukaban. *Pelajaran Adab Islam 1*. Sumatera Utara: Assunnah Press, 2022.
- Supariyah. *Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Demonstrasi*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020.
- Syaripudin, M., and Tamlikho. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Nadzom Alala." *El Arafah* 1, no. 1 (2022).

Taufik, M.Tata. *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode Dan Perkembangan*. Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020.

Thoha, Mohammad, and R. Taufikurrahmna. *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1989.

Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, Ratih Setyo Rini, and Zahra. *Metode Penelitian Sosial*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.

Zaini, A. Helmy Faishal. *Pesantren Akar Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Andriansyah and Hijrah Ahmad. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2022.

